

RAMI AMALIA
RUANG (RAGA-RAYA)

PART 1

Ruangan itu sangat hening. Suara hentakan musik rock yang tadi seolah akan meruntuhkan dinding, telah mati.

Raga berdiri di tengah-tengah ruangan. Tubuhnya menjulang di depan lelaki kurus yang kini meringkuk ketakutan. Dia menjelma menjadi malaikat mautsekarang.

"Ampuni saya, bos. Ampuni saya." Lelaki itu bergerak maju, hendak bersujud di kaki Raga.

"Jangan lakukan itu, percuma," herdik Raga dengan muak.

Tubuh lelaki itu makin gemetar. Dia memang melakukan kesalahan fatal, tapi tetap masih ingin hidup. "Ampuni saya ...ampuni saya ampuni saya."

"Aku bukan Tuhan, jadi tidak bisa mengampunimu."

"Saya memang salah-"

"Dosa. Apa yang kamu lakukan dosa."

Raga jelas bukan orang religius. Dan kata dosa sama asingnya dengan keberadaan Tuhan bagi lelaki itu. Namun, lelaki itu memiliki beberapa hal yang dipercaya sebagai dosa. Dosa yang tidak menunggu Tuhan untuk turun tangan. Dosa yang bisa dengan mudah dia tentukan bentuk hukumannya.

"Ampuni saya-" Lelaki itu memekik saat sebuah pisau dilemparkan tepat di hadapannya. Balisong, pisau milik Raga sendiri. "Saya tidak mau. Saya tidak mau Ampuni saya."

"Ambil pisau itu."

"Tidak ... tidak ... saya tidak berani."

"Aku tidak memintamu berani, aku

memerintahkanmu melawan."

"Saya tidak mungkin menang."

"Memang. Tapi itu hukuman yang pantas agar kamu tahu bagaimana rasanya kengerian saat tak mungkin bisa selamat."

"Saya minta maaf. Saya salah."

"Ambil pisau itu, atau kupatahkan lehermu sekarang juga."

Lelaki kurus itu memungut balisong itu lalu berdiri dengan kepayahan. Tidak ada luka di tubuhnya. Lelaki itu masih sehat dan tak tergores, tapi kaki dan tangannya gemetar seolah balisong itu adalah benda dengan berat berton-ton.

Balisong milik Raga dan tubuh yang tak tergores saat ditangkap menuju markas, adalah sinyal bahwa lelaki itu akan menemui ajal di tangan ketua preman

paling mengerikan di tanah itu. Raga sadis dan tanpa ampun. Dia bisa membunuh bahkan tanpa berkedip.

Lelaki itu memasang kuda-kuda saat melihat perintah di mata Raga. Di sisi lain, tak ada senjata di tangan Raga sebagai lawannya. Isi perut lelaki itu seolah akan berhamburan keluar mengetahui bahwa akan dibunuh dengan tangan kosong.

"Maju!" perintah Raga dingin.

Lelaki itu menggeleng. Kini dia suah pipisdi celana. "Saya mohon "

"Sekarang!"

Lalu lelaki itu melesat maju.

Bermodal kenekatandan putus harap, berusaha menusuk Raga tepat di dada. Gerakan yangdengan mudah bisa diprediksi Raga, karena sebelum pisau itu benar-benar bisa menyentuhnya, Raga sudah memiringkan tubuh, menghindar dengan

begitu sigap.

Serangan demi serangan diterima Raga, tapi dengan lihai lelaki itu terus saja lolos. Ia sengaja mengulur waktu, agar membuat lelaki kurus itu kehabisan napas dan semakin frustrasi. Putus asa dan ketakutan yang mencekik adalah dua hal yang Raga ciptakan sebelum menghabisi lelaki itu.

Lelaki kurus itu semakin membabi buta saat menerima hantaman tinju di rahangnya. Darah keluar begitu banyak dari sudut bibirnya. Dia tersedak, lalu segera mengusap darahnya. Rasa sakit yang diterima membuat lelaki itu sangat marah. Kepengecutannya berbaur dengan insting bertahan hidup. Jika memohon tak menghasilkan apa pun, maka membunuh Raga adalah satu-satunya pilihan.

Sebuah hantaman lagi disarangkan Raga di telinga kanannya, membuat rasa sakit menyengat dan darah mengucur dari telinga lelaki kurus itu. Dia berdiri sempoyongan, menggelengkan kepala saat pandangannya berubah menjadi buram. Lelaki kurus itu mengandalkan kekuatan terakhir saat akhirnya berteriak dan kembali menerjang Raga.

Kali ini pisau itu mengarah tepat ke mata Raga. Dibiarkan oleh Raga hingga berjarak lima inchi, sebelum kemudian mencengkeram pergelangantangan si kurus lalu memutar dengan keras hingga suara patahan tulang terdengar. Si kurus itu meraung, pisau terpelanting menghantam lantai. Sebelum si kurus itu mampu mengakhiri teriakan kesakitannya . Raga sudah bergerak melesat, berada di belakang tubuhnya , menendang bagian lutut belakang hingga si kurus itu berlutut kesakitan. Dalam satu gerakan yang begitu

cepat dan efisien, Raga mencengkeram kepala lelaki itu, lalu memutarnya dengan sangat keras. Suara tulang patah mengakhiri teriakan lelaki kurus bedebah itu.

Suara berdebum tubuh lelaki kurus itu memenuhi ruangan yang hening. Raga menatap tanpa ampun sosok yang kini tergeletak menjadi mayat di lantai markas.

Si kurus itu adalah iblis menjijikkan yang memangsa anak-anak di lokalisasi. Sosok yang membuat Raga benar-benar merasa dipecundangi. Lelaki kurus itu salah satu anak buahnya yang bertugas mengawasi

daerah lokalisasi. Siapa yang menyangka bahwa tugas itu memberinya akses untuk memangsa anak-anak yang tidak berdosa.

Raga begitu jijik dan geram. Banyak pelacur yang siap melayani anak buahnya, tapi yang satu ini memilih untuk menghancurkan kepolosan pada anak-anak yang ada di bawah perlindungan Raga. Anak-anak yang hidup dalam kebengisan dunia, sama seperti dirinya dulu. Raga memang dianggap sangat kejam dan kelakuan menyerupai setan, tapi melindungi anak-anak adalah harga mati untuknya.

Karena itu, saat mengetahui salah satu anak buahnya menjadi predator di sana, Raga tahu bahwa kematian adalah hal paling pantas untuk si pelaku. Kematian dari tangan Raga sendiri. Karena itu Raga meminta anak buahnya yang lain

membawa lelaki itu ke markas, dan melarang keras disentuh si kurus itu disentuh siapapun. Hanya Raga-lah yang boleh melakukannya.

"Bersihkan dia," perintah Raga pada Zani dan empat orang anak buahnya.

Tak lama setelah perintah itu keluar, mayat lelaki itu sudah diseret keluar ruangan untuk dibawa ke 'tempat pembuangan' yang sudah disiapkan.

"Kamu mematahkan lehernya."

Komentar itu membuat Raga berbalik. Bentala yang semenjak tadi menonton adegan 'penghakiman itu' kini sudah mulai makan ayam ketiganya. Raga mendengkus, hanya Bentala-lah yang bisa makan sambil menonton pembunuhan secara langsung.

"Toh dia tidak membutuhkannya," ucap Raga yang kini duduk di samping Bentala.

Lelaki itu meraih kaleng bir yang sudah terbuka lalu meneguk isinya.

"Tadinya kukira kamu akan menghancurkan kepalanya."

"Mengapa?"

"Karena dia tak pernah menggunakannya."

Raga tertawa terbahak-bahak. Jawaban Bentala barusan disampaikan dalam ekspresi polos yang mengesalkan. "Tapi itu merepotkan saat dibersihkan, kasihan Zani."

Bentala mengangkat bahu. Apapun cara kematian lelaki kurus bedebah itu, sudah tidak penting sekarang. Toh, dia sudah dikirim ke neraka dan Raga terlihat puas.

"Apa?" tanya Raga saat Bentala terus menatapnya sambil mengunyah.

"Apa?"

"Kamu terus menatapku."

"Memangnya tidak boleh?"

Raga mendekus. Ternyata menghabiskan lelaki bedebah itu tak mengurangi rasa gundahnya.

"Kamu takut singa tua itu tahu soal ini?" tanya Bentala kembali. Singa tua yang mereka maksud adalah Pak Rosidi. Kepala polisi yang suka sekali merecoki urusan mereka.

"Takut? Sejak kapan dia membuatku takut." Raga sedikit senang karena ucapan Bentala tadi membahas Pak Rosidi mengingatkan Raga pada gadis hantu kemarin.

Inilah alasannya.Sial!

Raga mengumpat dalam hati. Gadis hantu laut itulah yang membuatnya tidak tenang sejak kemarin. Mereka berjanji untuk bertemu sore ini, ditambah dengan laporan aras kejahatan lelaki kuruspedofil itu, membuat Raga resah bukankepalang

Bentala kembali mengangkat bahu. Lelaki itu sudah mengambil ayam goreng terakhirnya. "Mukamu tidak enak dilihat."

"Mukamu juga."

Lalu tawa mereka pecah kembali. Raga meneguk birnya sampai habis sebelum kemudian bangkit.

"Mau kemana?" tanya Bentala heran. Tidak biasanya Raga pergi saat kedatangan Bentala ke markas.

"Ada sesuatu yang harus kuurus." Ragalega karena Bentala tak lagi bertanya. " Jika

mau tambah ayam, tinggal beri tahu Pheel, dia akan membeli untukmu."

Bentala melepas ayamnya dan ikut bangkit.

"Kamu mau kemana?" tanya Raga heran.

"Memangnya cuma kamu yang punya urusan." Lalu Bentala menuju pintu markas. Mendahului Raga yang mengumpat di belakang.

####

"Kamu terlambat," ucap Raga gundah. Lelaki itu menahan diri untuk membentak. Dia tak mungkin menunjukkan sisi tak sabarannya sekarang, bisa-bisa gadis di depannya kagum.

Sial. Ini pertama kalinya Raga berusaha menyembunyikan sikap jeleknya, dan itu hanya karena seorang gadis yang kini berjalan begitu anggun ke arahnya. Gadis

yang jelas terlihat tak menanggung beban sebesar Raga.

Rasanya Raga ingin meminta agar Surayya berjalan lebih cepat. Tak tahukah gadis itu berapa lama dirinya menunggu? Raga tidak pernah menunggu sebelum ini. Dia benci orang yang membuatnya menunggu. Namun, masalahnya Surayya tidak bersalah. Raga-lah yang tolol karena datang terlalu cepat.

Hari ini Surayya mengenakan dress bermodel Boho, berwarna orange dan berlengan pendek. Panjang dress itu hanya selutut hingga menampilkan betisnya yang seputih susu. Rambut gadis itu diikat tinggi ekor kuda. Beberapa anak rambut terlepas dari ikatan dan diterbangkan oleh angin pantai.

Raga menelan ludah, membayangkan jika anak rambut itu menempel akibat peluh di

wajah cantik Surayya. Peluh yang mereka hasilkan bersama.

Terkutuk! umpat Raga dalam hati. Dia buka tipe lelaki yang hasratnya mudah terpancing. Tumbuh di lokasi membuat terbiasa melihat tubuh perempuan. Pelampiasan kebutuhan biologis dilakukan Raga karena memang perlu. Tidak ada seorang gadis yang pernah membuatnya seperti ini, membayangkan berbaring di pasir dengan tubuh gadis itu di atasnya.

Kepala Raga terasa panas dan menyesali pertemuan mereka saat ini. Raga tak yakin akan bisa bersikap baik hingga pertemuan ini berakhir.

Kamu bukan pemerkosa, Raga mengingatkan diri. Peringatan yang membuatnya merasa mual karena saat gadis itu semakin dekat, aroma parfumnya yang manis tercium, sesuatu yang

membuat peringatan itu tak berguna. Sial, Raga ingin mengubur diri dalam tubuh gadis itu. Terkutuklah pencipta parfum, dan semua hal yang melekat pada tubuh indah itu.

"Aku malah mengira kamu tidak akan datang," Surayya menukas. Sebuah senyum tercipta di bibirnya yang merah indah.

"Aku bukan orang yang tak tepat janji."

"Hanya suka melanggar hukum?"

Raga hendak membantah, tapi saat melihat ekspresi geli di wajah Surayya, lelaki itu tahu tengah digoda. Hanya gadis inilah manusia yang berani menggodanya.

"Kamu yang tidak tepat janji, kamu terlambat."

"Dua menit. Yah, tetap bisa dikategorikan terlambat. Tapi tadi aku harus mengisi

bensin dulu." Surayya menurunkan tangan. Ia memang melihat jam tangan tadi. "Apa aku dimaafkan?"

Bagaimana tidak? Sial, Raga bahkan merasa akan meleleh melihat sikap manis wanita itu. Dia hampir meringis, menyadari bahwa terbius oleh anak Pak Rosidi

"Jadi tidak dimaafkan?" tanya Surayya dengan binar indah di matanya.

"Duduk," perintah Raga. Dia terlalu gusar untuk menjawab gadis itu.

Surayya tersenyum simpul. Raga sangat ketus, tapi menarik. Gadis itu berjalan mendekat dan duduk di sampingnya. Mereka membisu di ujung dermaga.

Langit mulai berubah warna dan angin bertiup cukup kencang. Permukaan air yang bergelombang dan suara deburan ombak di kejauhan seperti harmoni. Bagi

orang lain, mereka mungkin tampak seperti pasangan serasi. Namun, kenyataannya adalah mereka hanya orang asing, yang dipertemukan dengan cara yang unik.

Suaryya menahan senyum, membayangkan betapa murka ayahnya jika tahu semua ini. Gadis itu menoleh ke arah Raga yang semenjak tadi terlihat sebal.

"Kamu juga tidak menepati janji," ucap Suaraya lirih.

"Apa?" Raga menatap gadis itu kebingungan.

"Tanganmu, luka lagi."

Raga mengangkat tangannya yang menjadi fokus Surayya. Buku jari lelaki itu tergores saat menghabisi si brengsek tadi.

"Padahal aku sudah bilang tidak akan membawa obat. Aku sudah mengembalikannya ke sekolah."

"Aku juga tidak memintamu mengobatiku."

"Tapi aku tidak suka melihat orang terluka."

Ekspresi Surayya yang sarat perhatian dan ketulusan membuat dada Raga sakit. Seluruh sel di dalam tubuhnya meneriaki keinginan untuk mengklaim gadis itu. Raga menginginkan Surayya hingga rasanya menyesakkan.

"Benarkah?"

""Iya."

"Dan kamu selalu ingin menolongnya?"

"Tentu saja."

"Berarti kamu juga bisa menolongku."

"Ap-"

Kalimat Surayya tidak pernah selesai, karena Raga sudah membungkam bibirnya dengan ciuman. Tidak ada yang lembut dalam sentuhan Raga, karena lelaki itu merasa hasratnya meledak begitu merasakan Surayya.

Dia tahu Surayya terlalu terkejut karena gadis itu hanya membatu. Namun, tak lantas membuat Raga berhenti. Ketidakmampuan Surayya membuat Raga semakin menggila. Lelaki itu membaringkan Surayya sebelum menaiki tubuh gadis itu. Raga terus mencium bibir Surayya sementara tangannya bergerak menyentuh dada gadis itu sebelum turun ke bawah, masuk ke dalam rok Surayya. Raga berusaha menyentuh bagian yang paling ingin dimasuki.

Saat itulah Raga mendengar kesiapSurayya, sebuah hal yang akhirnya menghentikan lelaki itu. Raga memutuskan ciuman mereka. Dia menatap Surayya dengan hasrat yang membara. Tidak ada penyesalan di sana.

"Sudah puas? Atau kamu mau lebih dari ini?"

Raga membeku. Surayya menyampaikan pertanyaan itu dengan begitu tenang. Namun, sorot matanya menampilkan luka tanpa ampun.

Raga menarik tubuhnya, hingga akhirnya duduk di samping Surayya yang masih berbaring.

Lama sekali mereka berada di sana, dalam posisi yang tidak berubah, hingga akhirnya Surayya bangkit dan pergi tanpa suara.

###

PART 2

"Ini neraka! Kamu membuatku berada di neraka!"

"Hentikan, Indah! Jangan mengamuk seperti ini!"

Suara pecahan piring menyambut ucapan Pak Rosidi. Surayya yang mendengar semua itu hanya mampu menahan napas. Orang tuanya bertengkar lagi, karena alasan serupa.

Pak Rosidi tidak pulang semalam. Bu Indah menunggu di ruang tamu sepanjang malam. Baru setelah subuh pintu rumah diketuk. Dan pertengkaran pun dimulai.

"Hei, kenapa diam di sini?"

Surayya sedikit terlonjak mendengar pertanyaan itu. Khayra sudah berdiri di depannya dengan pandangan prihatin.

"Kamu tidak sarapan?" tanya Khayra lagi.

"Sudah." Surayya tersenyum ketika melihat kesangsian di mata sepupunya itu. "Pertengkaran mereka adalah sarapanku."

Khayra meringis. "Ayo kita ke minimarket saja. Beli sesuatu untuk mengganjal perut."

Surayya tidak lapar, tapi tahu harus sarapan. Ia harus tetap waras dan memperhatikan kesehatannya, meski fakta bahwa kedua orang tuanya terus saling mencaci setiap hari.

Gadis itu harus kuat, setidaknya untuk ibunya saat menangis nanti. Juga untuk sepupunya yang terserat dalam konflik ini.

"Ayo, aku akan menraktirmu pagi ini,"ucap Surayya yang telah mengambil tas kerjanya.

Mereka akhirnya keluar rumah bersama. Tanpa meminta izin pada Bu Indah atau Pak Rosidi. Kedua orang tua itu jelas tak menyadarinya, dan walaupun tahu nanti, mereka pasti tidak keberatan. Karena keduanya terlalu sibuk dengan pertikaian sendiri.

Surayya mengendarai motor matic-nya, sedangkan Khayra dengan sepeda kesayangannya. Mereka bersama-sama menuju salah satu restoran ayam goreng siap saji.

"Ini terlalu pagi untuk makanan berminyak, tapi kita masih beruntung bisa sarapan."

Khayra mengiyakan ucapan sepupunya. Restoran ayam goreng itu memang buka terlalu pagi. Namun, hal itu wajar

mengingat ada segerombolan geng motor yang sedang sarapan di sana.

"Jangan melihat ke arah mereka terus," ucap Surayya memperingati sepupunya.

"Aku tidak melihat."

Suara tersenyum tipis. "Kamu pasti tertarik pada tatto dan warna rambut mereka."

Khayra meringis. Ia seorang pelukis dan menganggap tatto sebagai hal menarik, pun dengan rambut gerombolan itu yang berwarna-warna. Terlihat estetik di matanya yang seorang seniman, tapi mungkin kumal dan garang bagi orang lain.

"Jika Ayah tahu kamu tertarik pada mereka, habislah kamu."

"Paman tidak boleh tahu!" Khayra menutup mulutnya saat keceplosan.

"Nah kan aku benar, kamu memang tertarik." Surayya mencuri lihat ke gerombolan yang berjarak beberapa meja dari mereka. "Itu kelompok Raga."

Khayra mengangkat bahu. "Aku tahu."

"Dan Ayah bilang mereka sangat berbahaya."

"Memang."

"Kenapa kamu bilang memang?"

"Karena aku baca koran, mendengar orang membicarakan mereka serta melihat betapa sibuknya Paman."

Surayya menghela napas. Kelompok Raga merupakan salah satu pemicu stress terbesar ayahnya.

"Jadi kamu harus jauh-jauh dari mereka."

Khayra cemberut mendengar ucapan sepupunya. "Aku bukan anak kecil. Dan lagi pula kamulah yang harus berhati-hati."

"Kenapa memangnya?"

"Karena kamu cantik, anggun, disukai banyak orang dan ... terlebih putra kepala polisi. Kamu sasaran empuk bagi mereka."

"Ini bukan film, Khayra."

"Tapi tidak menutup kemungkinan kan."

"Benar."

"Mari berdoa semoga kita tidak terlibat dengan mereka."

Surayya mengaminkan ucapan Khayra. Karena jujur saja, setelah pertemuannya dengan Raga empat hari yang lalu, ia tak ingin bertemu dengan lelaki itu lagi, atau berurusan dengan kelompoknya.

####

Raga menatap pelacur di depannya. Perempuan itu sudah telanjang bulat, berbaring di ranjang dengan kaki terbuka, menyentuh dirinya agar membuat Raga tergoda.

Namun, lelaki itu bergeming. Dia tetap duduk di sofa tua ruangan remang-remang itu. Bukan pelacur telanjang dengan wajah penuh make up yang diinginkannya, melainkan gadis dengan dress bermotif bunga dan wajah berparas lembut. Si hantu laut yang benar-benar menghantuinya.

Raga berdecak. Dia mengeluarkan sejumlah uang dari dalam dompetnya lalu meletakkan di meja, sebelum kemudian melangkah keluar dari kamar. Dia tak memedulikan ekspresi keheranan dari pelacur yang ditinggalkannya begitu saja.

Dia harus menemui gadis itu. Mereka harus bicara karena jika tidak, Raga benar-benar akan gila.

###

PART 3

Surayya menghela napas. Matanya masih terfokus pada bukti nilai siswa yang harus diisi. Sesekali tangannya bergerak lincah, mengganti bolpoint dengan tumbler air.

Gadis itu butuh minum, yang banyak. Selain karena baru keluar dari kelas, gosip tentang keberadaan Raga yang sedang 'nongkrong' tak jauh dari gerbang sekolahnya, membuat Surayya haus luar biasa.

Suasana menjadi tidak kondusif. Taman Kanak-kanak yang harusnya penuh keceriaan karena teriakan siswa yang pulang sekolah berubah bak kuburan. Anak-anak menjadi lebih pendiam atau tepatnya dipaksa diam oleh orang tuanya

yang berwajah tegang. Mereka meninggalkan sekolah dengan sangat teratur meski tampak jelas terburu-buru.

Surayya hanya bersyukur bahwa kepala sekolahnya tidak sampai memanggil pihak kepolisian. Akan sangat memalukan bahwa aksi Raga menunggunya itu malah masuk koran kota sore harinya.

Ia tak ingin bertemu lelaki itu, tapi tahu tak terhindarkan. Seandainya saja motornya tidak masuk bengkel, pasti semuanya jauh lebih mudah. Surayya bisa kabur kapansaja.

"Bu Rayya tidak pulang?"

Pertanyaan dari Bu Kharisma, membuat Surayya terpaksa menyeret tatapannya dari daftar nama-nama siswa. "Sebentar lagi, Bu."

"Masih mau menyelesaikan itu ya?"

Surayya mengangguk. Bu Kharisma adalah salah satu guru senior di taman kanak-kanak tempatnya mengajar. Dia guru sekaligus rekan kerja yang baik.

"Mau saya temani?"

"Oh, tidak perlu, Bu." Surayya menolak dengan sopan. Ia tahu Bu Kharisma tulus. Namun, jika masih di sini, keberadaan Bu Kharisma malah memperlambat rencana Surayya. Rencana melarikan diri yang ia yakini sendiri tidak efektif.

Surayya harus sendirian, agar jika Raga nekat menemuinya, tidak ada saksi mata. Surayya benar-benar merasa sedang berada di serial kriminal sekarang.

"Apa masih banyak?" tanya Bu Kharisma yang sekarang sudah mencangkul tasnya.

"Tidak. Tinggal sedikit lagi, Bu. Sebentar lagi pasti temani."

"Kalau begitu saya temani saja ya, biar kita bisa pulang bersama."

Surayya menggeleng lagi. Ia tak mungkin membiarkan Bu Kharisma mengorbankan waktunya. Meski tahu alasan guru senior itu menawarinya berulang-ulang. Bu Kharisma khawatir. "Terima kasih atas tawarannya, Bu. Tapi tidak perlu. Ini tinggal sedikit lagi saya selesaikan."

"Tapi Bu Rayya sendirian di sini, lagi pula motornya masuk bengkel kan?"

Otak Surayya bekerja cepat mencari alasan. Meski kebaikan Bu Kharisma membuatnya terharu, tapi keberadaan Raga yang jelas-jelas memiliki maksud tertentu, bukan sesuatu yang baik untuk dibiarkan bertemu.

"Nanti Ayah yang akan menjemput saya."

"Oh ... saya kira tidak ada yang akan mengantarkan Bu Rayya pulang." Bu Kharisma terlihat lega.

Surayya tahu bahwa rasa persaudaraan sesama gurulah yang membuat Bu Kharisma bertahan. Karena guru-guru lain sendiri sudah kabur begitu siswa terakhir pulang. Bahkan penjaga sekolah sudah mengunci pintu-pintu kelas.

"Ada, Bu. Tapi sekali lagi, terima kasih banyak atas tawarannya."

"Sama-sama, Bu Rayya. Kalau begitu saya permissi duluan pulang ya."

Surayya dan Bu Kharisma bertukar beberapa kata sebelum wanita berumur empat puluhan itu melangkah keluar dari ruang guru dan meninggalkan sekolah.

Surayya yang mengintip dari jendela, langsung bernapas lega saat melihat motor

Bu Kharisma keluar dari gerbang. Gadis itu bergegas menuju meja kerjanya, merapikan barang-barang yang ada di sana. Tak lebih dari lima menit kemudian, Surayya sudah berpamitan pada penjaga sekolah.

Ia harus berbicara dengan ketua preman yang membuat resah itu. Semenjak sekolah belum dibubarkan tadi, beberapa wali murid melapor pada dewan guru melihat keberadaan Raga. Meski hanya duduk-duduk di depan sebuah kios dekat sekolah Surayya, tetap saja keberadaan Raga janggal untuk lingkungan itu. Keberadaan yang tentu saja akan menjadi gosip hebat di kota setelah ini.

Surayya sangat tahu alasannya dan merasa bersalah untuk itu. Hal yang menyebabkan dirinya mengulur waktu pulang. Ia tidak

ingin terlihat berbicara dengan Raga di tempat umum. Lelaki itu tidak tertebak dan mengingat pertemuan terakhir mereka, sungguh Surayya tak ingin mengambil risiko.

Suara ban motor yang berdecit, menyambut Surayya yang baru saja berada beberapa langkah dari pintu gerbang. Rupanya Raga benar-benar tak membuang kesempatan ketika melihatnya keluar dari sekolah.

Lelaki itu membuka kaca helm agar bisa menatap Surayya secara jelas. Ada seringai di bibir Raga saat melihat betapa 'alim' penampilan Surayya hari ini. Seragam yang digunakan wanita itu membuatnya terlihat begitu terhormat dan tak terjangkau bagi lelaki seperti Raga.

"Naik," perintah lelaki itu cukup keras. Raga berusaha mengenyahkan perasaan

mengganggu saat menyadari ketimpangan latar belakang mereka. "Naik," ulang Raga mulai tak sabaran melihat ekspresi Surayya.

"Maaf, Pak-"

"Pak? Aku bukan

Bapakmu.""Saya tahu-"

"Saya? Lucu sekali.

Naik.""Maaf, tapi tidak

bisa." "Kenapa?"

"Kita tidak memiliki urusan apapun. Saya tidak bisa mengikuti lelaki asing begitu saja."

"Aku bukan lelaki asing." Raga sakit hati karena ucapan Surayya. "Aku lelaki yang sudah mencium bibirmu dan merasakan tubuhmu. Lelaki yang hampir dan pasti akan bercinta denganmu, bagaimana aku bisa menjadi asing?"

Wajah Surayya terasa panas. Ia malu sekali mendengar kefrontalan Raga. Wanita itu membenci reaksi tubuhnya.

Raga berbahaya dan bisa membuatnya lumpuh dengan mudah, alasan yang membuat Surayya pergi waktu itu. Ia tak mau menjadi pelampiasan, tapi di sisi lain tak mampu menghindari rasa penasaran yang disajikan lelaki itu.

"Kita tidak akan melakukan hal itu," bantah Surayya. Ia masih berseragam lengkap. Beberapa jam yang lalu mengajarkan muridnya tentang perbuatan yang baik. Dan sekarang seorang ketua preman yang merupakan musuh bebuyutan ayahnya, mengatakan bahwa mereka akan melakukan hal tidak senonoh yang jelas merupakan dosa besar.

"Kita akan melakukannya, cepat atau lambat."

Surayya menelan ludah. Keyakinan dalam suara Raga membuat harga dirinyatergores. "Maaf, tapi sepertinya kamu tidak mengenalku cukup baik, Raga." Gadis itu menanggalkan atribut sopan santun yang tadi dikenakannya. "Tapi aku bukan gadis-gadis yang biasa bersamamu. Aku tidak melompat ke dalam pelukan pria hanya karena dia mau."

"Kamu juga mau."

Surayya tercengang mendengar keyakinan Raga. "Maaf?"

"Kamu menginginkanku sama besarnya dengan aku menginginkanmu, tapi kamu takut menghancurkan standar moral yang kamu pegang, Bu Guru."

Panggilan yang diberikan Raga jauh dari konteks pujian. Surayya berusaha agar tidak menggertakkan gigi. Mimpi apa ia

semalam hingga harus berada dalam situasi ini.

"Standar moral, benar. Aku memiliki itu. Standar yang tidak akan kuhancurkan-"

Tawa Raga pecah, tatapannya mengejek Surayya. "Yakin?"

"Iya."

"Kasihan. Keyakinanmu tidak berguna jikaitu menyangkut diriku."

"Kamu punya masalah dengan kepercayaan diri ya? Maksudku, di sini tingkat kepercayaan dirimu agak mengkhawatirkan. Sangat berlebihan dan menyebalkan."

Inilah yang disukai Raga dari Surayya. Gadis itu tak pernah takut mendebatnya. Surayya membuatnya merasa sangat normal. Tidak ada rasa takut dan hormat

berlebihan yang membuat Raga merasa sedang dijilat.

"Tidak pernah ada perempuan yang menolakku."

"Oh, wow, apakah itu salah satu keajaiban dunia yang harus kuketahui?"

"Mereka mengantre untuk kutiduri."

"Tunggu sebentar, sepertinya aku harus mencatat ini agar tidak lupa."

Raga menahan dengusan. Alih-alih merasa puas, lelaki itu kesal karena ketidakpedulian di mata Surayya. Dia meraih lengan Surayya yang tengah berpura-pura membuka tas untuk mencari pulpen dan buku. "Hentikan," perintah Raga.

"Lepaskan," balas Surayya. "Kamu marah kan?"

"Iya. Aku tidak suka ditekan."

"Kamu marah karena aku menyebut perempuan-perempuan itu."

Berdebat di pinggir jalan dengan lelaki paling berbahaya di kota itu tidak pernah masuk dalam rencana Surayya. Namun, kepalang tanggung. Ia tahu bahwasemenjak tadi beberapa orang memperhatikannya, tapi tak memiliki cukup nyali untuk menyela apalagi membantunya.

"Kamu benar-benar harus mencari ahli untuk membantu mengatasi kepercayaan diri itu-"

"Ternyata mereka benar, perempuan suka berbohong."

"Mereka?"

"Anak

buahku."

"Dan kamu percaya."

"Iya. Karena kamu juga berbohong."

"Aku tidak berbohong."

"Kamu marah."

"Benar. Aku memang marah, tapi bukan karena perempuan-perempuan yang kamu sebutkan."

"Lalu apa?"

"Karena kamu datang ke sini."

Raga menyipitkan mata. Wajahnya tampak berbahaya. "Memangnya kenapa? Apa aku terlarang di tempat terhormat seperti ini."

Surayya mendesah. Ia tahu Raga tersinggung. "Aku tidak bermaksud menyinggungmu."

"Tapi kamu

lakukan.""Raga-

"Kamu malu karena terlihat bersama manusia yang dianggap sampah sepertiku."

"Mereka takut padamu!" Surayya memekik. Dan segera mengembuskan napas saat tahu sudah lepas

kendali. Wanita seanggun dirinya sangat jarang lepas kendali. Namun, masalah di rumah dan tekanan yang diberikan Raga, membuat pertahanan Surayya bobol. "Murid-muridku takut. Kamu sadar tidak, sekolahku tutup lebih cepat?"

"Mana kutahu, aku tidak pernah TK"

"Ya Tuhan. Aku seorang guru, Raga. Dankamu-"

"Sampah masyarakat."

"Tidak benar!"

Raga mengangkat alisnya, melihat reaksi keras Surayya. Kejujuran terpancar dalam sikap gadis itu. "Memang tidak. " Raga menyeringai puas. "Tidak ada sampah yang ditakuti. Aku, hukum di kota ini."

"Astaga, bodohnya sudah khawatir."

"Jadi kamu mengkhawatirkanku?"

Surayya membisu.

"Aku benar kan? Kamu memang menginginkanku."

"Aku tidak mau berdebat, tapi tolong jangan muncul seperti ini lagi. Murid-muridku tidak akan bisa belajar karena orang tua dan gurunya ketakutan."

"Tapi kamu tidak ketakutan."

"Itu karena ... karena "

"Kamu akan menjadi milikku," ucap Raga yang berusaha membantu Surayya mencari jawaban.

Segala bantahan yang hendak dikeluarkan Surayya tertahan. Ia begitu terkejut mendengar keyakinan Raga yang mirip dengan sumpah. "Lepaskan," Surayya berusaha menekan rasa panik. Ia baru sadar jika sejak tadi, Raga masih memegangnya. Gadis itu tidak ingin meronta dan terlihat lemah. Raga jelas bukan tipe lelaki yang menyukai kelemahan. "Kuulangi, lepaskan aku," ucap Surayya dengan suara yang lebih tegas.

"Kamulah yang akan datang padaku. Kamu yang akan melepas setiap helai pakaian di tubuhmu untukku. Saat itu terjadi, kamu tidak akan pernah berhenti menjadi milikku."

"Selamat siang." Surayya yang akhirnya kehabisan kesabaran, segera melepaskan tangan Raga dari lengannya. Gadis itu kemudian berbalik. Ia berjalan dengan tubuh gemetar saat menjauh dari Raga.

###

BAB 4

"Bibi harus tenang."

"Tidak bisa, Khayra. Ini terlalu menyakitkan. Bibi tidak bisa."

Khayra tidak tahu harus berbuat apa. Dia kebingungan menemukan bibinya yang histeris di rumah.

Khayra hari ini pulang lebih cepat. Ada acara di galeri tempatnya bekerja. Acara yang telah selesai hingga dirinya bisa pulang. Namun, siapa yang menyangka bahwa dalam perjalanan pulang, dia menemukan bibinya menangis sendirian di depan halte bus yang dilewatinya. Dia harus membujuk bibinya sangat lama hingga wanita itu mau pulang bersamanya.

"Bibi berusaha mengikutinya, tapi gagal. Pamanmu terlalu lihai. Dia membuat Bibi seperti pecundang."

"Bi, bisa saja Bibi salah lihat."

"Tidak mungkin! Bibi mengikutinya, Khayra! Bibi tahu mereka bersama!"

"Bi, mungkin -"

"Tidak ada kemungkinan lain, Nak.
Diapergi bersama wanita jalang itu!"

"Bi .."

"Bibi melihatnya sendiri. Mereka berdua tertawa. Si jalang itu duduk di kursi depan dimana biasanya Bibi duduk. Dia dia seolah menggantikan posisi Bibi. Mobil itu dibeli di hari ulang tahu pernikahan kami, dan sekarang digunakan Pamanmu untuk membawa selingkuhannya."

Bu Indah mengusap pipinya yang kembali dialiri air mata. "Dia menjemputnya di sebuah rumah, tapi Bibi yakin itu bukan rumah si jalang."

"Bi "

"Mereka akan pergi ke suatu tempat dan Bibi yakin malam ini Pamanmu tidak akan pulang lagi. Lalu ... besok ... besok dia akan beralasan sedang lembur. Dia akan menipu Bibi lagi."

"Bi ... kita tanyakan dulu pada Paman ya. " Khayra tahu bahwa Bibinya mengucapkan hal yang sebenarnya. Namun, gadis itu masih berusaha bersikap tenang karena bibinya sendiri sudah histeris. " Kitatunggu penjelasan dari Paman."

"Tidak ada gunanya, Nak. Pamanmu akan berbohong kembali. Hari ini saja dia mengatakan akan bekerja, tapi buktinya apa? Saat Bibi membuntutinya, dia malah

menemui si jalang itu. Lalu kejujuran macam apa yang kamu harapkan dari seorang penipu?!"

"Ibu, tenang, Khayra ketakutan jika Ibu seperti itu," ucap Surayya yang sudah pulang, tapi memilih untuk mendengarkan pembicaraan ibunya sebelum menghampiri.

Bu Indah yang baru sadar tengah meremas kedua lengan Khayra, segeramenurunkan tangannya.

"Ma- maafkan Bibi, Nak. Bibi tidak bermaksud menyakitimu."

"Tidak apa, Bi. Yra mengerti." Khayra memberi kode pada Surayya agar duduk di sampingnya.

Mereka kini berada di ruang tamu. Surayya mengambil tempat duduk di samping ibunya yang masih mengucurkan air mata.

"Ibu ... tidak tahan lagi, Nak," adu Bu Indah pada sang putri. "Ayahmu terus mengkhianati Ibu. Dia memperlakukan Ibu seperti orang bodoh dalam pernikahan ini."

Surayya mengambil tisu lalu mengusap pipi ibunya yang tirus dan pucat. "Rayya tahu, Bu. Ibu sudah melakukan yang terbaik untuk keluarga ini. Bertahan.""

"Lalu mengapa Ayahmu masih saja menyakiti Ibu? Mengapa Ayahmu tidak puas. Kenapa dia ingin menghancurkan kita?"

Surayya tidak memiliki jawabannya. Karenadi sini, ia juga korban, sama seperti ibunya dan Khayra. Jika mampu memahami sedikit saja pilihan ayahnya, mungkin mereka tidak akan sesakit ini.

"Jika terus seperti ini, Ibu tidak akan sanggup. Ibu ingin menyerah. Perceraian mungkin jalan terbaik untuk kami."

###

"Mana Surayya?"

"Kamu kan ayahnya, kenapa menanyakan itu padaku?"

"Aku

serius."" Aku

juga."

"Indah! Bisakah kamu tidak mengajakku bertengkar? Aku baru pulang!"

"Jadi kamu baru sadar baru pulang? Dan apa kamu sadar juga itu alasan kita bertengkar?"

"Aku bekerja-"

"Licik!"

"Indah-"

"Aku membuntuti kamu kemarin.
Aku melihatmu menjemput si
jalang dulu."

"Kenapa kamu melakukan itu?!"

"Kenapa? Kamu bertanya kenapa?! Tentu saja karena aku ingin tahu kemana perginya suamiku!"

"Kamu tidak berhak melakukan itu!"

Suara benda pecah mengiringi teriakan Pak Rosidi. Surayya yang berada di balik pintu kamar, hanya mampu menggigit bibirnya. Fajar bahkan belum menyingsing, tapi pertengkaran orang tuanya sudah dimulai.

Ayahnya baru pulang, dan sang ibu--yang seperti biasa-- menunggu di ruang tamu. Surayya tak bisa memaksa ibunya

untuk beristirahat di kamar. Bu Indah menolak, rasa sakit bahkan membuat wanita itu tak benar-benar terlelap semalaman.

Surayya dan Khayra menemani Bu Indah di ruang tamu. Namun, begitu suara mobil Pak Rosidi memasuki pekarangan rumah, kedua gadis itu diperintahkan masuk ke kamar masing-masing tanpa bisa menolak.

Kini, Surayya hanya mampu menahan sesak dari balik pintu kamar. Dadanya terasa begitu sakit, sementara kepalanya siap meledak mendengar umpatan dan teriakan marah yang saling dilemparkan kedua orang tuanya.

Ayahnya sangat egois. Surayya membenci apa yang dilakukan ayahnya sekarang. Dulu, Pak Rosidi bahkan tidak pernah meninggikan suara pada sang istri.

"Apa? Kamu mau memukulku? Pukul aku? Pukul aku biar kamu puas. Agar bertambah luka yang kamu berikan?"

"Jangan membuatku melakukan itu! Jangan pancing aku!"

"Aku sudah muak! Aku muak!!!""Dimana Surayya?"

"Jangan mengalihkan pembicaraan!"

"Aku tidak mengalihkan pembicaraan. Aku hanya ingin tahu apa yang dilakukannya dengan brengsek tengik itu kemarin!"

"Brengsek tengik?"

"Raga! Lihat kamu bahkan tidak tahu bahwa kemari putrimu terlihat bicara dengannya!"

"Bagaimana aku bisa tahu? Aku sibuk menunggu suamiku yang pergi dengan sundal!"

"Indah!"

"Keberatan? Lihat, kamu ingin membelanya lagi! Lagi pula kamu yang polisi, bagaimana bisa kamu bari tahu anakmu bertemu dengan preman?"

"Tugasmu untuk mengawasinya."

"Tugas? Dia sudah dewasa. Dan dia punya contoh bagaimana melakukan hal agar tidak diketahui."

"Hentikan! Kamu terus memojokkanku!"

"Aku bahkan belum puas!"

"Aku akan bicara dengan Surayya. Dia tidak boleh terlihat bersama Raga. Dia akan mencoreng wajahku! Membuat malu saja!"

"Mencoreng wajah? Membuat malu? Kamulah yang memalukan!"

Benar. Surayya menggertakkan gigi. Kelakuan ayahnya lah yang memalukan.

Menyakiti keluarganya hanya untuk seorang pelacur. Bahkan menolak mengakui kesalahan.

Jika ayahnya merasa dipermalukan, maka Surayya akan memberikan rasa malu yang sebenarnya. Ayahnya harus melihat sendiri rasa sakit dan rasa malu atas kepercayaan yang dikhianati.

Gadis itu membuka pintu, bertepatan dengan Khayra yang juga membuka pintu.

"Rayya, mau kemana?"

"Aku pinjam
sepedamu."

"Tapi kamu mau kemana?" tanya
Khayramenuntut. "Ini bahkan belum pagi."

"Kamu menyayangiku kan, Khayra?"

"Aku tidak suka pertanyaanmu." "Aku
tahu, tapi jawab saja. "

"Tentu saja. Kamu saudaraku satu-satunya."

"Bagus. Berarti akan meminjamkan kamusepedamu dan tidak akan menghentikanku."

"Rayya, jangan gila."

"Aku akan kembali, Khayra. Yang harus kamu lakukan adalah terus menutup mulut dan pura-pura tidak tahu."

"Ya Tuhan, aku benci hal ini."

Meski penolakan masih diberikan Khayra, nyatanya Surayya tetap menyelinap. Ia meninggalkan rumah yang masih gaduh karena suara pertengkaran ayah dan ibunya.

###

PART 5

Surayya mengayuh sepeda, menembus dinginnya angin dini hari dan keremangan yang seolah ingin membutakan. Hanya cahaya rembulan dan lampu jalan yang membuatnya melihat arah.

Gadis itu terlalu marah untuk menyadari suasana mencekam juga berbahaya di sekelilingnya. Jalanan sangat sepi, bahkan tak seorang pun ditemui Surayya.

Namun, tekadnya telah bulat. Ia akan pergi ke tempat Raga. Markas yang merupakan sarang bedebah bagi ayahnya.

Setidaknya dengan terlihat berada si sana di waktu tak lazim, ayahnya akan lebih murka lagi. Surayya akan menjadi bahan

pembicaraan dan tentu akan mendatangkan rasa malu.

Selama ini ayahnya terlalu sibuk dengan dunianya sendiri. Mengabaikan sang ibu, dan melupakan keberadaan putrinya. Mungkin dengan tindakan nekat ini ayahnya menyadari masih memiliki keluarga yang harus dipertahankan. Tanggung jawab yang harus dijaga.

Surayya tahu apa yang dilakukannya konyol bagi sebagian orang, bahkan mungkin tak berotak karena berani mendatangi Raga. Namun, jika bisa menyadarkan ayahnya dengan tumpahan rasa malu, ia merasa semuanya sepadan.

Gadis itu tak ingin orang tuanya berpisah. Namun, juga sudah sangat muak melihat kesakitan di wajah ibunya. Ayahnya harus mendapatkan efek kejut yang setimpal.

Air mata mengalir pipi Surayya. Ia benci menangis. Gadis itu tahu betul bahwa menumpahkan air mata tak mengubah keadaan.

Surraya mengayuh sepedanya semakin cepat, keluar dari area perumahannya. Saat itulah tiba-tiba sebuah motor menyalip dan berhenti hanya beberapa meter di depan Surayya yang buru-buru menghentikan sepeda.

Hampir saja tabrakan terjadi. Bukannya ketakutan, Surayya merasa sangat geram.

Gadis itu sudah bersiap marah saat sosok dari atas motor itu turun dan membuang helmnya begitu saja di jalan. Surayya terkejut luar biasa saat menyadari bahwa itu adalah Raga, yang kini menatapnya murka.

"Kamu pikir apa yang sedang kamu lakukan, hah?"

"Hah?" Amarah dalam diri Surayya mendadak padam. Otaknya berubah jadi beku saat Raga berdiri menjulang di depannya dengan tangan yang kini mencengkeram tengkuk gadis itu.

"Apa kamu buta jarum jam?"

Sangat sinis dan penuh murka. Namun, Surayya belum bisa mencerna kondisi mereka.

"Kamu bisa saja menjadi korban begal."

Surayya mengerjap, lalu dengan polosnya menjawab, "aku tidak punya barang berharga."

"Bangsat!" Raga mengumpat keras. "Kenapa aku harus peduli pada si tolol ini sih?!" Raga terlihat siap menghancurkan sesuatu. Tidakkah gadis itu mengerti bahwa dirinyalah hal palingberharga? Raga merasa telah berubah

menjadi pujangga cengeng akibat kekhawatiran.

"Aku tidak tolol!" Surayya tersinggung. Suasana hatinya sedang kacau dandimarahi oleh Raga hanya membuatnya semakin parah. "Kamu tidak berhak mengatakan aku tolol!"

"Lalu apa namanya bersepeda malam-malam seperti ini? Bagaimana jika kamu diperkosa?"

"Oleh anak buahmu?"

"Sial ... iya!" Raga semakin marah. Kejadian dengan si bejat kurus kemarin membuatnya menyadari bahwa lelaki itu tak benar-benar bisa mengatur perilaku setiap individu dalam kelompoknya. Mereka tidak memiliki standar moral. Memperkosa dan memukul wanita adalah hal terlarang dalam kelompoknya, tapi saat

para bedebah sedang terlalu mabuk, bagaimana itu bisa dijamin?

Jawaban Raga bukannya membuat Surayya ciut. Gadis itu malah mengangkat dagu, merasa puas telah berhasil membuat Raga mengakui bahwa kelompoknyalah biang masalah, termasuk dalam keluarga gadis itu.

Ayahnya mungkin terlalu stress karena tekanan pekerjaan hingga mencari kenyamanan pada wanita lain, yang tak lain adalah pelacur lokalisasi di mana taring Raga tertanam dalam.

"Sekarang putar balik sepedamu dan pulang. Cuci kakimu lalu tidur."

Surayya terbelalak mendengar ucapan Raga. "Aku bukan gadis kecil."

"Tentu saja aku tahu. Tapi kamu tetap anak baik. Anak baik tidak berkeliaran malam-malam."

Ucapan Raga membuat hati Surayya tergores. Anak baik? Iya itulah dirinya. Anakbaik yang sedang berusaha melintasi garis untuk mengemis perhatian ayahnya. Anak baik yang sedang tersesat dan kelelahan.

Tanpa bisa dicegah, air mata
Surayyatergenang dan menuruni
pipinya.

"Sial!"

"Berhenti mengumpatku!"

"Kalau begitu berhenti menangis."

"Jangan lihat! Siapa suruh kamu
lihat?" "Aku punya mata!"

"Palingkan saja wajahmu!"

"Tidak mau!" Sungguh ini obrolan terabsurd yang pernah dilakukan Raga dengan seorang gadis. Baiklah, harus diakui bahkan dia tak pernah benar-benar mengobrol dengan wanita. Raga hanya memakai mereka, pertemuan secara fisik dimana kebanyakan mulut tidak digunakan untuk bicara, tidak lebih.

Surayya menelan ludah. Tekadnya untuk memberi ayahnya pelajaran runtuh. Bagaimana bisa ia sampai di markas Raga jika sekarang lelaki itu saja sudah terlihat muak padanya.

Semuanya berubah menjadi payah di mata Surayya. Gadis itu mengusap pipinya. Ia melepaskan cengkeraman Raga di tengkuknya. Gadis itu memutuskan untuk menjauh saja dari Raga.

Surayya baru hendak mengayuh sepedanya kembali saat Raga menahan

stang. "Apa lagi?" tanya gadis itu dengan suara lirih menahan getaran.

"Kamu mau
kemana?" "Bukan
urusanmu!"

"Sudah sejauh ini dan kamu mengatakan bukan urusanku?"

"Iya."

"Mau kemana?" ulang Raga kini dengan ancaman di matanya.

"Tidak tahu, tapi aku tidak mau pulang. Puas? Sekarang lepaskan!"

Namun, bukannya menurut, Raga tetap menahan Surayya. Dengan sebalah tangan lelaki itu meraih ponselnya, memerintahkan beberapa hal pada orang di seberang, sebelum menutup panggilan.

"Ayo pergi," perintah lelaki itu.

"Ke mana?"

"Bukannya kamu tidak mau pulang?"
Surayya mengangguk. "Kalau begitu aku akan membawamu jauh dari rumah," lanjut lelaki itu.

Surayya menurut. Ia melepaskan sepedanya lalu naik ke motor Raga. Gadis itu memekik kecil saat Raga memacu motornya dengan kecepatan tinggi. Surayya melingkarkan lengan di perut Raga dan menyandarkan pipinya di punggung lelaki itu.

Raga lelaki asing, sangat terlarang dan merupakan orang paling ditakuti di kota kecil itu. Namun, Surayya malah memeluk lelaki itu, dan menumpahkan tangis di punggungnya.

Surayya tidak tahu berapa lama mereka berkendara. Tangis gadis itu masih mengalir saat Raga membimbing

tubuhnya, menyusuri bibir pantai menuju bebatuan karang yang dulu hanya sering Surayya amati.

Gadis itu tak membuka suara, bahkan ketika mereka masuk ke dalam ceruk yang terbentuk di dalam karang. Posisi karang itu cukup tinggi dan berpasir. Di dalamnya mirip gua kecil yang hangat.

"Takut?" bisik Raga yang kini sudah duduk di pasir. Menunggu Raya menyusul.

"Terlambat," balas Surayya dengan ekspresi pasrah.

Seringai muncul di bibir Raga. Surayya benar-benar putri Pak Rosidi. Gadis yang memiliki nyali jauh lebih besar dari ukuran tubuhnya.

Surayya duduk di samping Raga. Menatap pada deburan ombak yang menghantam

karang. Sinar bulan memantul dipermukaan air yang bergelombang.

"Jangan pernah mengulanginya lagi," ucap Raga saat keheningan membungkus mereka cukup lama.

"Apa?"

"Keluar tengah malam seperti ini. Ayahmu seorang polisi, jadi pasti sudah tahu seberapa mengerikan kejahatan yang mungkin terjadi."

"Aku tahu, tapi tidak bisa berjanji."

"Harus."

"Kamu tidak punya hak memerintahku." "Punya."

"Apa?" Surayya menoleh ke arah Raga. Terkejut mendengar keyakinan lelaki itu.

"Karena kamu milikku." Raga tidak menunggu respon Surayya. Lelaki itu tak siap untuk didebat apalagi ditolak. Jadi dia membungkam bibir Surayya dengan bibirnya. Melumat dengan penuhperasaan.

Surayya tidak menolak. Kali ini bukan karena terkejut. Raga tahu bahwa dari cara Surayya merespon, gadis itu menginginkannya. Lelaki itu semakin berani, memperdalam ciumannya dengan tangan yang mulai melepas kancing piyama Surayya.

Dia bisa mendengar kesiap gadis itu saat berhasil melepas seluruh kain yang menempel di tubuh bagian atas Surayya.

Ciuman Raga turun ke leher Surayya, sementara tangannya menangkap dada gadis itu. Ini gila dan Raga tahu tak bisa berhenti. Tangannya digantikan mulut. Ia

menyesap, mengulum dan menggigit. Bibir Raga kemudian turun ke bagian perut Surayya, sementaratangannya menarik lepas celana gadis itu.

Ini adalah pemandangan menakjubkan. Sesuatu yang bahkan tak berani Raga bayangkan. Hantu laut dengan kecantikan yang menyihir itu, berbaring di bawahnya, di atas pasir putih dengan tubuh telanjang.

Raga menundukkan wajah, menenggelamkan diri dalam kelembutan Surayya. Dia menahan kaki gadis itu yang berusaha merapat. Raga menyesap setiap tetes surga yang disajikan kelembutan Surayya.

Suara pekikan lirih Surayya membuat Raga mengangkat wajahnya. Tanpa melepaskan pandangan lelaki itu melucuti pakaiannya sendiri. Ia bisa melihat kegugupan dan gentar di mata Surayya.

Lelaki itu memosisikan dirinya. Menindih Surayya dan membungkam bibir gadis itu dengan ciuman yang lebih lembut. Saattahu Surayya terhanyut, Raga menekan, menembus kehangatan gadis itu. Menerobos selaput pelindungnya. Raga merasakan aroma besi di bibirnya. Surayya menahan pekik dengan menggigit bibir Raga. Namun, bukannya mengeluh kesakitan, Raga merasakan kepuasan luar biasa.

Lelaki itu bergerak saat merasa Surayya sudah siap. Gerakan pelan yang kemudian bertambah cepat seiring dengan rintihan sakit Surayya yang berubah menjadi kenikmatan. Raga bisa merasakan kuku-kuku Surayya yang menancap di kulit punggungnya.

Sepadan dan menakjubkan.

Gerakan Raga bertambah cepat dan tidak terkontrol. Setiap rintihan Surayya seperti sebuah pematik. Suara tubuh yang berbenturan, napas tersengal, desahan, panas, peluh dan diakhiri pekikan Surayya serta geraman panjang Raga ketika mereka akhirnya mencapai puncak bersama.

Tubuh Raga ambruk di atas Surayya. Wajah pria itu terkubur di ceruk leher Surayya. Ia bersumpah bahwa ini hal paling menakutkan yang pernah terjadi dalam dirinya. Ini bukan sekedar seks, melainkan percintaan. Percintaan pertama sekaligus terhebat yang tak akan pernah lelaki itu lupakan.

"Ayah akan marah," bisik Surayya lirih. Tangan gadis itu menelusuri punggung Raga yang licin dengan keringat.

Raga menyeringai, sebelum kemudian mengangkat wajahnya, berhadapan

langsung dengan wajah cantik Surayya yang masih memerah. "Siapa peduli? Kamu akan tetap menjadi milikku. Ayahmu tidak bisa mengubah hal itu."

###

PART 6

"Ayah akan marah," bisik Surayya lirih. Suara kekehan terdengar dari balik punggung wanita itu.

"Aku mengingat pernah mendengar kalimat ini."

"Memang," ucap Surayya sambil mengulum senyum. Ia ingin berbalik, tapi Raga menahannya. Tangan lelaki itu melingkar di perut sang istri, dengan jemari yang mengelus lembut.

"Dan kembali lagi kukatakan, siapapeduli?" Raga menyerukkan wajah ke leher belakang Surayya, menghirup aromawanita itu yang memabukkan.

"Kamu tetap menjadi milikku. Ayahmu tidak bisa mengubah hal itu."

"Aku juga pernah mendengar kalimat itu, dulu saat kesucianku direnggut."

Raga tertawa, dan hampir tersedak karenanya. "Terenggut? Sayang, kamu membuatku terdengar seperti bajingan mesum pemerkosa."

"Hush, jangan bicara kasar, nanti anakmu mendengar."

"Astaga benar, maafkan Ayah, Sayang."

Senyum Surayya melebar. Ini sisi yang baru diketahuinya dari Raga. Sejak mengetahui tentang kehamilannya di acara resepsi tadi siang. Raga tidak seperti ketua preman garang yang ditakuti semua orang. Melainkan sosok suami lembut yang dulu bahkan tak pernah dibayangkan Surayya.

Ia ingat, bahkan setelah percintaan pertama mereka dulu, Raga masih bersikap seperti biasa, arogan dan berusaha untuk mengekang Surayya.

"Aku akan mengantarmu pulang."

Surayya yang tengah mengenakan pakaiannya, langsung berbalik. Gerakan yang terlalu cepat hingga membuat wanita itu meringis. Dari semua kegilaan yang telah dilakukannya malam ini, membiarkan Raga mengantarnya adalah hal paling di luar batas.

"Tidak

bisa."

"Kenapa?"

"Karena ada Ayah di rumah." "Aku tahu."

"Tahu?"

"Aku melihatnya pulang."

Surayya menyipitkan mata, tidak percaya semuanya kebetulan.

"Baiklah, sejak aku memaksamu di dermaga waktu itu, aku sering memperhatikanmu." Raga mengaku dengan terpaksa.

"Memperhatikan?"

"Mengikutimu, maksudku."

"Membuntutuku, bukankah itu lebih pas?"

"Baiklah lalu kenapa memangnya?" tanya Raga galak.

"Itu tidak baik, mengikuti orang diam-diam."

"Kalau aku mengikuti terang-terangan, kamu pasti marah lagi."

Surayya terdiam. Ekspresi Raga adalah gabungan antara kekesalan dan

keputusasaan. "Kenapa kamu mengikutiku?"

"Kenapa tidak?"

"Kita tidak menjalin hubungan apapun."

"Kata siapa?"

"Raga, cukup muridku saja yang suka menjawab pertanyaan dengan pertanyaaan. Kamu jangan ikutan rewel."

"Rewel? Kamu baru saja menyebutku rewel?"

Surayya meringis. Ia baru sadar telah bicaralancang. Surayya yakin bahwa tak pernah ada orang yang berani menyebut lelaki itu rewel.

Wanita itu pura-pura menunduk untuk mengancing piyamanya kembali. Surayya memang disergap malu dan canggung, tapi cara Raga bersikap seolah apa yang mereka

lakukan begitu lumrah dan sudah seharusnya.

Raga menahan tangan Surayya yang terus gagal memasukkan kancing ke dalam lubang. Lelaki itu membantu Surayya melakukannya. Memasukkan satu persatu lubang kancing dengan sabar dan telaten.

"Ini pekerjaan terberat yang pernah kulakukan. Menutupi sesuatu yang sebenarnya ingin kurobek dari tadi."

Wajah Surayya merah padam. Raga bukan tipe lelaki yang suka bicara romantis dan lembut. Lelaki itu mengungkapkan apa yang ada di kepalanya begitu saja.

"Aku ingin melakukannya lagi," ujar Ragakembali.

"A-apa?"

"Tapi aku tahu kamu belum siap. Kamu kelelahan dan butuh istirahat. Jadi aku akan bersabar. Aku sebenarnya bisa bersabar."

Surayya mengerjap. Ia tidak tahu harus kesal atau takut mendengar ucapan Raga.

"Kenapa hanya diam?"

"Aku tidak tahu harus berkata apa?"

"Berikan saja nomor ponselmu. Agar aku bisa menghubungimu."

"Raga ... sebentar, kita tidak-"

"Iya. Kita iya."

"Tidak. Kamu tidak mengerti maksudku-"

"Aku mengerti. Kamu ingin mengatakan bahwa kita tidak bisa menjalin hubungan? Ingin menegaskan bahwa ini hanya sebuah 'kecelakaan'?"

Surrayaya ingin mengganggu, tapi tatapan Raga sepanas api yang siap menghanguskannya.

"Tapi sayangnya aku tidak bisa menerima ucapanmu itu. Ini bukan kecelakaan, dan kita sudah menjalin hubungan."

"Raga "

"Sudah kukatakan kamu akan menjadi milikku. Jadi meski kamu merasa itu tidak benar, paksakan, karena aku sudah memutuskan kamu milikku."

"Aku milik diriku sendiri!""Benar, tapi juga milikku.""Ya Tuhan."

"Oh gadis yang alim ini kembali juga."

"Aku bukan gadis lagi!"

"Ah benar juga." Bukannya merasa bersalah, senyum Raga melebar. "Jadi si alim yang tidak gadis lagi, cepat benahi dirimu atau aku akan melucuti pakaian sialan yang tadi kupasangkan."

Surayya mendengkus mendengar ucapan Raga. Dia kebingungan setengah mati saat menyadari semua yang sudah terjadi.

"Mengantarku pulang akan membuat Ayah murka."

"Dia kan memang pemarah." Raga merah sejumpit rambut Surayya dan menghidu aromanya. "Sial, harusnya kamu tidak kupulangkan. Bagaimana jika aku menyekapmu saja di rumahku?"

"Dan kamu akan jadi buronan."

"Aku memang buronan, cuma tidak resmi karena Ayahmu dan anak buahnya yang payah itu, tidak menemukan celah."

"Dia Ayahku, Raga. Jangan menyebutnya payah."

"Yang payah anak buahnya."

Surayya terlalu lelah untuk mendebat. Ia keluar dari ceruk karang itu dengan langkah sedikit tertatih. Raga menyusul di belakangnya.

Wanita itu sedikit terlonjak saat tiba-tiba Raga menyampirkan jaket kulit lelaki itu di tubuhnya.

"Tapi-"

"Pakai. Mereka akan melihatnya dan itu akan membuatmu menjadi wanita paling aman di kota ini."

"Aman dari apa?"

"Yang pastinya bukan Ayahmu."

Mau tak mau ucapan Raga membuat Surayya terkekeh. "Kamu berbahaya, Raga. Ayahku ternyata benar."

"Sudah terlambat untuk menyesalinya, Nona. Jadi sekarang pasrah saja."

Nyatanya Surayya memang pasrah. Malam itu Raga mengantarnya pulang. Namun, tidak bertemu dengan Ayahnya yang ternyata kembali meninggalkan rumah. Bahkan ibunya pun tidak tahu karena sibuk mengunci diri di dalam kamar. Hanya Khayra yang membuka pintu dan hampir pingsan di tempat melihat Surayya ditemani Raga.

Namun, lelaki itu benar. Sejak malam itu, gosip tentang Surayya yang menjadi wanita Raga tersebar luas. Tak ada pria yang berani mendekatinya. Bahkan hanya untuk berbicara jika tidak terlalu penting.

"Apa yang dikatakan Ayah dan Ibu padamu tadi?" tanya Surayya yang mengingat suaminya dipanggil untuk berbicara di ruang terpisah akibat kabar kehamilannya.

"Bukan sesuatu yang besar."

"Raga..."

"Sungguh."

"Kita sudah menikah, dan bersepakat kejujuran adalah segalanya."

Raga menghela napas. Dia bangkit dan bersandar di kepala ranjang. Lelaki itu kemudian menarik Surayya dalam pelukannya. "Ayahmu mengatakan harusnya mematahkan beberapa bagian tubuhku karena berani menghamilimu lagi."

Surayya meringis. Ia tahu bahwa ucapan ayahnya itu serius.

"Dan Ibu mengatakan bahwa kaum pria memang tidak bisa dipercaya."

"Astaga-"

"Kecuali

aku.""Apa?"

"Ibu mempercayaku, meski tahu tidak bisa berharap akan memiliki standar moral jika menyangkut dirimu."

"Dan aku tidak paham apa itu sebuah pujian atau tidak."

"Pujian, karena berhasil membuat serigala tua itu bungkam." Raga mendapat cubitan di perut karena ucapannya.

"Lelaki yang kamu sebut serigala itu ayahku."

"Dan mertuaku."

Surayya tersenyum melihat ringisan suaminya. "Jadi Ayah memaafkanmu?"

"Tidak juga. Tapi dia mengatakan tidak mau cucunya memiliki ayah yang cacat."

"Terdengar kejam."

"Ayahmu kan memang kejam." "Kamu pantas dikejami."

"Benar juga." Raga memberi ciuman di kening Surayya. "Dan Ayahmu mengancam akan benar-benar mematahkan beberapa bagian tubuhku jika kamu sampai keguguran lagi."

"Jangan sampai."

"Benar. Tidak boleh terjadi." Obrolan ringan mereka berubah menjadi sesuatu yang berat dan menyesak saat Raga melepas dekapannya pada Surayya. Lelaki itu kemudian menunduk di depan perut

istrinya yang masih rata. "Dia harus lahir. Dia harus membantuku memperbaiki masa lalu."

"Raga "

"Jadi, Nak, seberat apapun perjuanganmu di dalam perut Ibu, jadilah keras kepala dan pantang menyerah. Karena Ayah sudah terlalu lama menunggu untuk bisa memilikimu."

Senyum Surayya berkembang gemetar dan air mata wanita itu jatuh tak tertahankan.

####

PART 7

Raga menggeram, gerakannya menjadi lebih cepat. Dia menekan semakin dalam saat desahan Surayya terdengar mengalun merdu.

"Aku mencintaimu," bisik Raga di telinga sang istri. "Aku sangat mencintaimu ," ucapnya lagi dengan napas tersengal.

Surayya tak kuasa menjawab. Ia menggigit bibir agar tidak memekik saat dorongan Raga semakin cepat dari belakang tubuhnya. Matanya berkaca-kaca karena sentuhan Raga yang membakarnya.

Wanita itu mencengkeram seprai, berusaha agar tidak roboh saat suara tumbukan tubuh mereka terdengar makin keras. Ini

liar dan Surayya menikmatinya. Ia merasakan telapak tangan Raga di punggungnya, menekan agar Surayya tetap membungkuk.

"Kamu akan selalu menjadi milikku." Klaim itu diiringi dengan geraman panjang Raga dan pekikan tertahan Surayya yang kini mengubur wajahnya di tumpukkan bantal.

Ini percintaan yang sangat panas dan manis. Raga melepaskan diri dalam Surayya. Dia memenuhi wanita itu dengan sempurna.

Raga tak langsung menarik diri. Dengan puas dia menatap lekuk indah tubuh bagian belakang sang istri yang berpeluh. Raga seorang yang dominan dalam percintaan mereka dan sangat senang karena Surayya bisa mengimbangnya. Wanita itu memuaskannya dengan sikap penurut

yang bisa meledak sepanas api pada saat yang tepat.

Raga melepas penyatuan mereka lalu berbaring di samping Surayya. Dia menarik selimut untuk menutupi tubuh mereka. Tangannya kemudian terulur, menyingkirkan rambut yang menutupi pipi sang istri. Rambut Surayya terasa lembut meski lembab karena keringat. Raga membawa sejumpit ke hidunya, menghirup aroma yang sangat disukai.

"Apa aku kasar?" tanya lelaki itu sedikit khawatir. Raga sudah berusaha selembut mungkin, tapi rasa Surayya yang menyelubunginya selalu berhasil membobol pertahanan lelaki itu. Wanita itu terlalu ketat dan sangat hangat saat mencengkeram Raga.

Surayya dengan senyum indah di bibirnya, menggeleng pelan. "Aku menyukainya,"

akunya jujur. Ia memang sosok yang anggun dan manis, tapi saat bercinta, Surraya menyukai keliaran Raga.

"Aku takut menyakitimu."

"Aku tahu, tapi yang tadi tidak. Aku sama sekali tidak merasakan sakit."

"Tapi apa berbahaya untukmu?"

"Tidak," ulang Surayya. "Aku sama sepertimu, Sayang. Aku juga tidak ingin mengambil risiko. Jadi jika tidak nyaman apalagi merasa sakit, aku pasti akan memberitahumu."

"Bagus. Kamu memang harus jujur. Aku tidak ingin sesuatu terjadi padamu."

"Aku yakin akan baik-baik saja kali ini. Ada kamu yang akan menjagaku." Surayya memahami betul rasa bersalah dan ketakutan yang menyelubungi suaminya.

Meski sudah berlalu lama, penyesalan masih bertahta dalam diri lelaki itu.

Raga menghela napas lega. Melukai Surayya adalah hal yang sangat ditakutkan sekarang. "Apa kamu ingin ke dokter kandungan? Aku sudah meminta Zani mencari yang terbaik di kota ini."

"Dokter kandungan? Dan ... Zani?" Surayya tidak bisa menahan keterkejutannya. Wanita itu tak mampu membayangkan preman segarang Zani, harus mencari info tempat klinik bersalin.

"Iya. Saat hamil pertama, Induk Ayam dulupernah memeriksa kandungannya."

"Khayra?"

"Memangnya siapa lagi induk ayam selain dia?"

"Dan?"

"Dan katanya memeriksa kehamilan itu penting. Induk ayam dulu dapat vitamin dan aku ingin kamu dapat juga."

Surayya tersenyum. Raga terlihat sangat antusias sekaligus gugup secara bersamaan. Menyenangkan sekali mendapat perhatian seperti ini. "Iya, jika wanita hamil, dia memang perlu memeriksa kehamilannya. Dan biasanya dokter meresepkan vitamin."

"Kalau begitu, kita harus ke sana. Kamu harus bertemu dokter kandungan dan mendapat vitamin yang banyak."

"Yang banyak?"

"Iya. Bukankah semakin banyak semakin bagus?"

Surayya tertawa kecil. "Sayang, ini bukan soal banyak atau tidaknya. Tapi apakah dibutuhkan olehku dan bayi kita."

"Aku tidak terlalu mengerti."

"Aku paham mengapa kamu tidak mengerti." Bahkan bagi Surayya, sangat aneh jika Raga berubah sangat mengerti.

"Dan itu berarti kita harus ke dokter bukan? Zani bisa mengatur waktu berkunjung."

"Baiklah, nanti kutanyakan pada Ibu."

"Ibu? Mengapa harus Ibu?"

"Karena selain seberapa hebatnya seorang dokter, bagi wanita yang sedang hamil sangat perlu berkonsultasi dengan dokter yang membuatnya merasa nyaman. Dan Ibu tentu saja punya rekomendasi."

"Baiklah, tapi aku harap itu sebagus yang ditemukan Zani."

"Tapi mengapa harus Zani? Zani tidak pernah hamil. Dia bahkan tidak punya istri."

"Karena dia anak buahku yang paling kupercayai."

Surayya menyipitkan mata mendengar ucapan Raga. Ia baru menyadari bahwa usaha mencari dokter terbaik yang diperintahkan pada Zani, tidak sesederhana dugaannya. "Apa ada sesuatu yang belum kuketahui." Perubahan dalam ekspresi Raga membuat Surayya berubah waspada. "Katakan, apa yang sedang kamuhadapi?"

"Bukan masalah besar."

"Sayang ... jangan menutupi apapun dariku."

"Ini bukan hal yang harus kamu khawatirkan."

"Aku istrimu. Aku berhak tahu." Surayya menatap Raga dengan tegas. "Jika kamu menganggap aku terlalu lemah, maka aku

keberatan. Karena itu berarti kamu menganggapku tidak mampu mengimbangimu."

"Bukan begitu."

"Lalu apa?" Surayya mengelus pipi Raga yang masih terasa sedikit panas. Intensitas percintaan mereka barusan membuat pengaruh pendingin ruangan tidak terlalu berguna. "Aku bukan lagi gadis cengeng yang akan hancur mendengar kenyataan. Aku tidak ingin menjadi kristal yang selalu kamu khawatirkan akan pecah karena sebuah guncangan. Aku ingin mendampingimu dan menjadi penyokong kekuatanmu."

Raga terharu karena yang ingin dilakukannya sekarang adalah mencium Surayya dan menindih wanita itu kembali. Cara mengungkapkan perasaan paling efektif yang diketahui lelaki itu.

Namun, tentu saja dia harus menahan diri. Dia baru saja menguras tenaga Surayya. Istrinya butuh istirahat.

"Jadi kumohon, katakanlah," ucap Surayya saat suaminya hanya diam.

"Bronk."

Satu nama itu menghantar gelenyar dingin di punggung Surayya. Kenangan tentang teror yang ditebarkan si jahat itu tak bisa lenyap seluruhnya. "Ada apa dengannya?" tanya Surayya berusaha tak terdengar gemetar. "Dia tidak mungkin bangkit dari kubur kan?"

"Aku bahkan berharap dia dapat melakukan itu hingga aku bisa membunuhnya lagi."

Suara Raga yang penuh dendam membuat Surayya tahu bahwa suaminya sangat serius. "Lalu apa yang terjadi?"

Kenapa kamu menyebut nama iblis itu?"

"Adiknya ingin menuntut

balas.""Adik. Bronk punya

adik?" "Entahlah. Setauku dulu

tidak."

"Lalu bagaimana bisa dia tiba-tiba muncul sekarang dan mengaku sebagai adiknya?"

"Dunia kami bekerja dengan cara yang aneh. Banyak anak-anak yang tidak tahu asal usul mereka. Tapi intinya ada bajingan yang muncul dan mengaku sebagai adiknya."

"Dan aku rasa itu bukan hal yang bagus."

"Memang tidak karena bajingan itu mengatakan ingin menuntut balas."

Surayya terkejut luar biasa. "Apa dia sudah gila?"

"Tidak. Tapi dia tidak berotak. Masalahnya adalah berita ini sudah tersebar di kalangan bawah tanah. Bajingan itu berusaha terlihat berani meski aku yakin tujuan utamanya adalah mengumpulkan anak buah Bara yang bercerai berai."

"Dia ingin mengambil kesempatan?"

"Iya."

"Apa kamu akan memburunya?"

"Tidak. Dia akan muncul sendiri. Memburunya hanya akan membuatnya merasa penting."

"Tapi-"

"Jika dia benar-benar berani, dia akan muncul langsung di hadapanku, Surayya."

"Tidakkah ini gegabah? Dia bisa muncul kapan saja."

Raga tersenyum dingin. "Aku memang tidak memburunya, tapi bukan berarti aku tidak mengawasinya. Aku hanya menunggunya muncul sendiri sebelum menghabisinya. Aku tidak membuang waktu dengan kecoak."

Surayya menelan ludah. Betapa mudahnya Raga mengucapkan kata menghabis. Melenyapkan orang lain --yang tentu saja jahat-- bukan hal yang berat bagisuaminya. "Lalu apa Bentala sudah tahu?"

"Iya. Tadinya aku ingin menyelesaikannya sendiri. Namun, Bronk mati di tangan Bentala. Meskipun motif dari si Bangsat ini masih kuragukan, tidak menutup kemungkinan dia akan memburu Khayra untuk memancing perhatian kami."

"Ya Tuhan "

"Dan kamu juga."

"Apa?!"

"Aku yang membinasakan Bara, dan cecunguk ini ingin menggantikan posisinya. Menurutmu untuk bisa mendapat kepercayaan, apa yang harus dilakukannya?"

Sungguh malam pertama yang hebat. Bukannya menikmati kebersamaan dengan pembicaraan tentang masa depan yang indah, Surayya malah mendiskusikan tentang seseorang yang akan dibunuh di masa depan oleh suaminya. "Membuatmu terlihat lemah," jawab Surraya.

"Dan kamu adalah kelemahanku."

"Oh Tuhan "

"Karena itu aku meminta Zani mencarikanmu dokter. Kabar kehamilanmu tidak boleh diketahui secara luas. Kamu bukan lagi hanya anak kepala polisi yang

dihormati kota ini, tapi kamu Istriku. Istri dari penguasa kota yang memiliki banyak musuh".

Surayya menelan ludah. Pernyataan Raga tertanam di kepalanya sangat dalam.

"Kamu takut?"

"Iya," jawab Surayya. "Tapi aku takut tidak cukup tangguh untuk bersamamu."

Raga mengusap bibir istrinya dengan telunjuk. "Kamu adalah hal tertangguh yang kumiliki. Jadi mulai besok, pengamanan di rumah ini akan ditingkatkan. Aku akan memerintahkan beberapa anak buahku untuk berjaga."

"Ti-tidakkah kita harus melibatkan polisi? Ada Ayah yang bisa turun tangan juga."

"Itu merepotkan."

"Raga?"

"Kejahatan tidak selamanya diselesaikan dengan hukum dan hakim. Menurutmu apa yang akan dialami cecunguk itu jika akhirnya tertangkap? Ancaman pembunuhan ? Dengan hukuman yang bisa saja mendapat keringanan? Belum lagi proses panjang mengumpulkan bukti dan menangkapnya?" Raga menggeleng muak. "Aku tidak bekerja seperti itu. Lamban dan tidak efektif. Sementara Ayahmu dan anak buahnya sibuk mengumpulkan bukti untuk menyeretnya ke balik jeruji, si bangsat itu mungkin saja sudah berhasil mendekatimu atau Khayra." Surayya menelan ludah kembali. Ia mengetahui arah dari pembicaraansuaminya." Ja-jadi kamu akan"

"Membunuhnya dan seluruh orang yang berani berpikir menyentuh milikku. Kali ini aku memastikan mereka binasa tanpa tersisa."

PART 8

Meski sudah berlangsung beberapa bulan, Raga masih sering terkejut melihat meja makannya yang terisi. Makanan tersaji dan menggiurkan, alih-alih botol minumankeras atau makanan cepat saji seperti saat lajang dulu.

Terlebih melihat bagaimana cekatannya Surayya membantu Bu Indah menyiapkan semua menu. Kehamilan muda wanita itu seolah tak mempengaruhi pergerakannya yang anggun dan luwes. Obrolan ringan diselingi canda tawa membuat semuanya sempurna, andai saja Pak Rosidi tidak duduk di seberangnya, dan menatap Raga seolah murid baru di sekolah yang sedang melewati masa Orientasi.

Bah ! Jika mertuanya ingin mengintimidasi Raga, maka itu bisa saja berakhir perang terbuka.

Ini tidak lucu, sungguh. Raga tidak tunduk pada siapapun. Namun, Surayya--wanita anggun yang menuangkan segelas susu untuknya itu-- membuat Raga harus bertoleransi pada banyak hal.

"Minum susunya dulu," ucap Surraya yang kini meletakkan gelas di samping piring Raga.

Susu? Raga tidak minum susu. Dia bukan kucing manis yang suka minum susu. Susu tidak cocok dengan Raga. Ia bahkan tak memiliki kenangan sedikitpun tentang minum susu saat masa kecil dulu.

"Sayang, susunya," ulang Surayya yang meletakkan ayam berbumbu di meja.

Raga menatap susu itu dengan bermusuhan. Susu terlalu manis, terlalu gurih dan entah apa lagi kata yang cocok untuk mendeskripsikan rasanya. Lidah Raga menyukai sesuatu yang keras dan menyengat.

"Sayang ... susunya "

"Minum, atau kamu akan mendengarnya mengulang perintah itu lagi." Pak Rosidi yang melihat menantunya hanya diam dari tadi, angkat bicara. "Percayalah, Putriku bisa jadi sangat pemaksa jika ingin."

Putriku? Bah! Raga tidak kesal, malah prihatin. Mertua lelakinya itu seolah ingin menekankan bahwa Surayya masih miliknya. Namun, Raga memang tidak keberatan. Dia paham betul ikatan antara serigala tua itu dan Surayya. Istrinya sangat menyayangi sang ayah dan Raga tak berminat untuk merusaknya.

Raga mengangguk kecil ketika akhirnya meraih gelas. Ada kenyanitan di keningnya saat mencecap cairan putih itu. Raga belum terbiasa dan tidak tahu apakah akan terbiasa.

Lelaki itu meletakkan gelas yang isinya telah terminum setengah. Tanpa sengaja Raga melihat seringai di bibir Pak Rosidi. Serigala tua itu pasti senang sekali melihatnya menderita.

Hubungan Raga dan Pak Rosidi tidak bisa dikatakan buruk. Mereka memang jarang terlibat percakapan, tapi sama-sama paham harus menghindari perdebatan. Sejarah panjang perselisihan mereka di masa lalu, harus dikesampingkan hanya untuk senyum di bibir Surayya.

"Ibu harap kamu menyukai sayuran," ucap Bu Indah yang kini menarik kursi, setelah

meletakkan semangkuk penuh sayuran di atas meja.

Soal makanan, Raga tidak memiliki fanatik seperti Bentala. Dia pun bukan seorang pemilih. Jadi, ketika Bu Indah menuangkan sayur di piringnya, Raga mengucapkan terima kasih.

"Ayah mau sayur juga?"

Pertanyaan Surayya itu membuat meja makan seketika hening. Hal yang berusaha mereka tak hiraukan muncul ke permukaan juga. Bu Indah memang mengabaikan Pak Rosidi. Tak peduli sekeras apapun Pak Rosidi berusaha menarik perhatian.

"Boleh, Nak," ucap pria paruh baya itu saat Bu Indah malah sibuk mengurus Raga. Dalam hati Pak Rosidi iri sekali.

Dia sudah susah payah bangun pagi-pagi setelah melewati malam panjang

meletihkan berupa insomnia, mengendarai mobil ke rumah menantunya yang dulu musuhnya, memasang muka setebal tembok hanya agar bisa berdekatan dengan sang mantan istri, yang semuanya, berakhir diabaikan.

"Mau brokoli juga?"

Pak Rosidi mengangguk lagi.

"Ayah harus banyak makan sayur, agar tetap sehat." Surayya tahu bahwa rasa sakit masih ada di antara mereka. Namun, ia tetaplah seorang anak. Ungkapan yang mengatakan tidak ada bekas orang tua, berlaku penuh dalam kamus hidup wanita itu.

"Ayah sering makan sayur."

"Dari salad di makanan cepat saji?"

Pak Rosidi terlihat terkejut. "Kamu tahu dari mana?"

"Khayra, dia kan pelanggan tetap restoran ayam."

Pak Rosidi meringis.

Sejak bercerai kesehariannya adalah berpindah-pindah restoran untuk makan. Tidak hemat dan ... terjamin kesehatannya. Namun, dia tak memiliki pilihan.

"Ayah selalu berusaha menjaga pola hidup sehat kok, Nak. "

"Kafein dan insomnia itu tidak pernah masuk dalam pola hidup sehat, Ayah."

Bekerja di kepolisian yang memiliki tekanan pekerjaan hebat membuat Pak Rosidi semenjak muda adalah pecandu kafein. Ditambah kini, saat tidak ada Bu Indah yang berusaha mengontrolnya.

Diam-diam Pak Rosidi melirik Bu Indah. Diaingin melihat reaksi wanita itu. Dulu, saat

masih menjadi istrinya, Bu Indah selalu bawel karena hal itu.

Namun, bukannya perhatian yang didapatkan Pak Rosidi, lirikan pun tidak. Bu Indah fokus mengurus Raga. Sungguh, Pak Rosidi merasa tersisihkan.

"Kamu akan bekerja hari ini, Nak?" tanya Bu Indah pada Raga.

Lelaki gondrong itu mengangguk. Beberapa urusan menunggu. Meski tentu berbeda dengan anggapan mertuanya.

Dia memang sedang berusaha merintis bisnis baru yang lebih kokoh dan ... 'beradab'. Raga tahu akan memilikiseorang anak. Dia tidak mau mewariskan kekelaman secara gamblang untuk buah hatinya kelak. Meski tentu saja, bagi Raga meninggalkan dunia hitam secara penuh adalah kemustahilan. Dia lahir dan akan mati dari dunia yang membentuknya ini.

"Ada beberapa hal yang harus saya urus, Bu." Raga selalu menyukai memanggil Bu Indah dengan 'Bu'. Dia merasa memiliki sesuatu yang dulu terenggut terlalu cepat.

"Aku harap itu sesuatu yang baik."

Ucapan Pak Rosidi adalah ultimatum. Raga melirik ke arah Surayya yang mengulum senyum. Sang istri terlihat menikmati kerikuhan Raga dan ayahnya.

"Tenang saja, ini tidak akan membuat polisi pusing lagi."

"Bagus, karena bagaimana manapun sekarang kamu ... menantuku. Gagasan harus memborgolmu tidak menyenangkan lagi."

Seolah bisa saja, ingin rasanya Raga mengucapkan itu. Namun, ekspresi geli Surayya menahannya. Sekarang, yang terpenting bagi Raga adalah senyum di

wajah wanita itu. Lagi pula, Pak Rosidi hanya bisa bermimpi melakukan itu. Memborgol Raga adalah kemustahilan.

"Kamu akan pulang terlambat?" tanya Bu Indah berusaha untuk menyelamatkan Raga dari interogasi mantan suaminya.

"Saya usahakan secepatnya."

"Apa aku harus menyiapkan makan malam?" Surayya mengambil suara. Mereka memang masih pengantin baru, tapi ia tahu suaminya memiliki tanggung jawab yang besar. Dunia kerja yang digeluti suaminya adalah sebuah rimba yang tak mampu dibayangkan orang normal.

"Tidak perlu, aku akan makan di luar."

"Baiklah."

"Apa kamu tidak keberatan?"

Surayya menggeleng dan tersenyum lembut. "Tidak. Aku tahu kamu akan memilih makan malam di rumah jika bisa."

Raga merasa hatinya meleleh. Dia memang bedebah beruntung karena bisa memiliki Surayya. Begitu pengertian dan berusaha selalu mendamaikannya.

"Tapi Ibu akan memasak lebih," ucap Bu Indah. "Untuk berjaga-jaga jika nanti kamu lapar saat pulang."

"Bolehkah aku ikut makan malam?" ucap Pak Rosidi ragu-ragu. Semua mata kini menatap ke arahnya. Pria paruh baya itu merasa kepalang tanggung, jadi melanjutkan, "Tidak ada lembur malam ini dan-"

"Tentu saja Ayah bisa datang, iya kan, Sayang?" tanya Surayya pada suaminya.

Raga merasa kasihan dengan serigala tua di seberangnya itu. Pak Rosidi sedang berusaha untuk mendapatkan kesempatan kedua, sepertinya dulu. Namun, melihat sikap defensif Bu Indah, Raga ragu Pak Rosidi akan mendapatkannya.

"Tentu saja. Itu pasti akan menyenangkan untukmu," jawab Raga sekenanya.

"Nah, Ayah dengar kan, Raga tidak keberatan."

"Tapi Ibumu, bagaimana?"

"Kenapa denganku?" tanya Bu Indah dengan ekspresi lempengnya.

"Apa ... kamu tidak keberatan aku ikut bergabung makan malam?"

"Kenapa harus keberatan? Kamu tetap Ayah dari putriku dan dia senang karena keberadaannya. Lagi pula, Raga yang menjadi pemilik rumah ini tidak keberatan

sama sekali. Jadi, silakan datang
sesukamu."

Meski bukan jawaban yang diharapkan, tapi
kesediaan Bu Indah, tetap mendatangkan
rasa lega untuk Pak Rosidi.

###

PART 9

"Jaga dirimu dan anak kita."

Surayya mengerutkan kening. Bibirnya tertarik tipis mendengar ucapan sangsuami. "Aku tidak menyukai kalimat yang menyerupai kata perpisahan. Terutama di saat-saat seperti ini."

Raga yang semenjak tadi menunduk hingga wajahnya berada persis di depan perut Surayya, langsung menegakkan badan. Dia menarik sang istri dalam pelukannya. "Itu permohonan, bukan kata perpisahan. Aku sedang memohonpadamu."

"Tapi tetap saja membuatku khawatir."

Raga mengecup bibir Surayya sedikit cemberut. "Baiklah, kalau begitu bersenang-senanglah dirimu. Istirahat dan lakukan apapun yang kamu sukai asal tidak berbahaya."

"Aku merasa seperti anak yang orang tuanya akan pergi ke luar kota danmendapat nasihat agar tidak nakal."

"Rayya.. "

"Oke ... oke, aku paham. Aku hanya menggodamu, Ayah."

Mata Raga terbelalak mendengar panggilan baru Surayya untuknya. "Ayah?"

"Iya, bukankah sebentar lagi kamu akan menjadi seorang ayah?"

"Benar." Senyum Raga terkembang bangga. "Aku akan menjadi Ayah."

"Karena itu, kamulah yang harus menjaga diri. Bukan hanya aku yang tidak ingin sesuatu yang buruk terjadi padamu, tapi anak kita juga."

"Pasti kulakukan. Aku tidak mau membuatmu khawatir. Maafkan aku."

Mereka berciuman beberapa saat, sebelum akhirnya Raga berpamitan.

Sedangkan Pak Rosidi kemudian pergi sekitar tiga puluh menit yang lalu. Hanya beberapa saat setelah Raga meninggalkan rumah. Namun, Bu Indah masih berdiri di teras, menatap ke halaman luas dimana gerbang tertutup dan empat orang anak buah Raga baru saja datang untuk berjaga.

Bu Indah tidak bertanya perihal hal itu. Apapun keputusan yang diambil Raga, dia yakin untuk kebaikan mereka semua. Malah diam-diam Bu Indah merasa terharu, melihat betapa protektifnya sang menantu

pada Surayya. Dia lega saat mengetahui bahwa putrinya berada di tangan yang tepat. Perhatian dan kasih sayang luar biasa. Hal yang sudah lama hilang dalam pernikahan Bu Indah di masa lalu.

"Ibu, kenapa masih di sini?" tanya Surayya yang menghampiri ibunya di teras. Semenjak tadi ia bersantai dengan membaca buku, tapi ibunya yang tak kunjung muncul membuat akhirnya ia keluar.

"Tidak ada, Nak."

"Ibu mengkhawatirkan Ayah ya?"

"Bu Indah langsung menatap sang putri.

"Kenapa Ibu harus melakukannya?"

Surayya mengulum senyum mendengar suara defensif sang Ibu. Ibunya memang masih kaku saat mereka membicarakan Pak Rosidi. "Karena Ayah semakin kurus dan

penampilannya sering berantakan. Bahkan bajunya tidak disetrika pagi ini."

"Bukankah bagus jika Ayahmu lebih kurus, dia hampir kegemukan dulu. Dan soal penampilannya yang berantakan serta baju tidak disetrika, dia tinggal ke laundry."

"Benar juga. Jadi Ibu sama sekali tidak prihatin?"

"Tidak."

"Benarkah"

"Apa sebenarnya yang ingin kamu katakan, Nak?"

"Tidak

ada."

"Mustahil."

Surayya menghela napas. Ia memang tidak berminat menyembunyikan kegundahannya pada sang ibu. "Rayya kasihan pada Ayah."

"Tunggu sebentar, jangan bilang kamu mau Ibu kembali pada Ayahmu?"

"Apa Ibu benar-benar tidak ingin kembali?"

"Tidak."

"Maka Rayya pun tidak."

"Lalu kenapa kamu menanyakan hal tadi?"

"Sekali lagi, karena Rayya kasihan pada Ayah."

"Rasa kasihan bukan alasan Ibu harus kembali padanya."

"Benar. Rayya juga tidak meminta Ibu kembali."

"Lalu apa?"

"Sedikit saja sikap ramah."

Bu Indah terdiam, tidak menyangka ternyata sang putri memperhatikannya. Selama ini, meski telah berpisah baik-baik,

Bu Indah memang cenderung bersikap dingin pada Pak Rosidi. Dia jarang ingin terlibat percakapan dengan mantan suaminya. Menjaga jarak adalah hal yang berusaha dilakukannya untuk menyembuhkan diri.

"Rayya tahu, Ibu masih merasa sakit. Rayya juga sangat paham, hampir mustahil meminta sikap Ibu kembali seperti dulu. Tapi sedikit saja senyuman, mungkin akan membuat Ayah merasa lebih baik."

"Ibu tidak membenci Ayahmu. Ibu hanya tidak tahu harus bersikap seperti apa. Caranya yang ingin mendekat, malah mengingatkan Ibu pada pengabaian dan rasa sakit yang diciptakannya dulu."

"Rayya mengerti dan maaf jika terkesan memaksa Ibu."

"Tidak, Nak, Ibu paham. Sebagai anak, pasti berat sekali bagimu menghadapi situasi ini."

Ibu berjanji akan berusaha lebih keras lagi membenahi diri. Ibu juga tidak ingin memelihara rasa sakit berkepanjangan."

"Terima kasih, Bu. Rayya senang mendengarnya."

Bu Indah memberikan senyum sayang pada sang putri. Sebelum kemudian mengalihkan pandangan kembali ke arah gerbang.

Surayya mengikuti arah pandang ibunya. Ia tahu harus membahas hal ini dengan sang ibu. Empat anak buah Raga datang beberapa saat setelah Pak Rosidi pergi. Pengaturan waktu yang disengaja agar tidak menimbulkan kecurigaan kepala polisi itu.

Dua orang berjaga di gerbang, dan sisanya mengawasi area samping dan belakang rumah. Siang nanti mereka akan berganti

posisi. Semua detail itu Surayya ketahuidari suaminya

"Apa Ibu merasa terganggu dengan dua penjaga itu? Mereka memang terlihat menyeramkan, tapi baik kok."

"Kamu mengenal mereka? Maksud Ibu, dia memang anak buah Raga, tapi apa kamu mengenal mereka secara langsung?"

"Iya." Sebelum sah menjadi istri Raga, Surayya memang pernah diajak ke markas. Ia diperkenalkan langsung kepada semua anggota. "Yang rambutnya pirang namanya Odo, sedangkan yang ikal itu Bram. Rayya pernah beberapa kali berbicara dengan mereka. Bahkan di acara pernikahan kemarin, mereka juga datang. Ibu mau berkenalan? Mungkin itu akan membuat Ibu lebih terbuka pada keberadaan mereka."

Bu Indah kaget mendengar tawaran sang putri. Berkenalan dengan para preman adalah gagasan asing untuk dirinya yang merupakan mantan istri kepala polisi.

"Mereka tidak akan mengganggu kok, Bu. Raga menempatkan mereka di depan untuk berjaga-jaga. Tapi sebisa mungkin tidak membuat kita merasa terganggu."

"Dan kamu tidak terganggu?"

"Tidak. Ibu sendiri bagaimana?"

"Masih terasa aneh tinggal di tempat yang diawasi, tapi jika itu untuk kebaikan kita, Ibu rasa tidak masalah."

Surayya menghela napas lega. "Ini memang untuk kebaikan kita. " Surayya bisa melihat ada tanya di mata sang ibu. "Sesuatu maksud Rayya, seseorang sedang berusaha mengusik Raga dan Bentala."

"Bentala?"

"Iya."

"Bukankah itu bahaya. Bagaimana dengan Khayra? Dia tidak memiliki perlindungan seperti di sini."

"Dia memiliki Bentala.""Tapi-"

"Suaminya setara dengan lusinan anak buah Raga, Bu. Bentala itu mematikan dan sudah pasti tidak akan mengizinkan Khayra tergores sedikitpun."

"Tetap saja, Ibu khawatir."

"Rayya mengerti, dan akan mencoba membicarakan itu dengan Raga. "

"Apa perlu kita menelepon Khayra?"

"Kita tunggu saja dulu informasi dari Raga, Bu. Bagaimanapun orang ini berkaitan dengan Bronk."

"Ya Tuhan." Bu Indah terkejut luar biasa.
"Ini buruk, Khayra pasti sangat terguncang jika tahu."

"Karena itu Rayya belum memberitahunya. Rayya tidak ingin terkesan lancang."

"Apa Ayahmu perlu tahu? Tidak, dia memang harus tahu."

"Jangan, Bu."

"Kenapa tidak? Ini pasti akan mengarah pada kekerasan. Sudah kewajiban Ayahmu untuk menghentikannya."

"Musuh Raga kali ini, belum berada dalam jangkauan. Dia licin dan bergerak di bawah radar."

"Ibu tidak mengerti."

"Target utamanya bukan Khayra. Setidaknya itu hasil analisis Raga."

"Lalu, siapa?"

Surayya menelan ludah.

"Suamimu," tebak Bu Indah yang memahami ekspresi putrinya. " Ya Tuhan. Ayahmu memang harus dilibatkan-"

"Rayya mohon jangan, Bu. Raga mengatakan akan bisa mengatasinya."

"Tapi-"

"Melibatkan Ayah akan memperburuk semuanya. Rayya percaya pada Raga. Dia akan mampu menyelesaikan ini. Raga ingin semuanya tuntas dalam senyap."

Meski begitu Bu Indah masih terlihat sangat khawatir.

"Berjanji pada Rayya, Bu. Ibu tidak akan memberitahu Ayah. Ibu harus percaya pada Raga."

"Ibu menyayanginya. Meski dia terlihat menjeramkan, tapi Ibu menyayangi suaminya."

"Rayya tahu, Bu."

"Ibu tidak ingin terjadi apa-apa padanya."

Surayya memeluk ibunya. "Raga kuat. Dia tidak akan membiarkan apapun melukainya terlebih sekarang saat memiliki kita semua. Orang yang harus dia lindungi."

"Lalu apa yang bisa kita lakukan untuk membantunya?"

"Sementara ini, dengan mengikuti semua perintahnya. Raga meminta Rayya dan Ibu tidak kemana-mana dulu tanpa pengawal. Apa bisa?"

"Tentu. Bahkan Ibu tidak berminat kemanapun setelah mengetahui semua ini."

####

PART 10

Lelaki itu meludah. Otaknya berpikir dengan cepat. Dia telah berhasil menyelusup sejauh ini. Namun, tidak mendapatkan hasil apapun. Tempat yang dikiranya sebagai rumah baru, kini tinggal bangunan kosong terbengkalai.

Rajawali Merah, benar-bebar tinggal sejarah. Dan semua kita karena bedebah yang kini malah mendapatkan rasa hormat dari seluruh kalangan. Mulai dari rakyat jelata hingga pejabat pemerintah. Dari anggota masyarakat teladan, hingga bajingan paling brengsek di tanah itu.

Raga telah berubah menjadi legenda dan lelaki itu sangat tidak terima. Tidakkah

mereka sadar bahwa bedebah itu pembunuh berdarah dingin? Usianya terlalu muda untuk menjadi pemimpin kelompok yang paling dihormati sekarang. Kode etik yang dipegang Raga pun terdengar konyol. Jahat ya jahat saja, tapi ketua preman kota pelabuhan itu membuat orang tak bisa melihat warna aslinya.

Raga menimbulkan ketakutan sekaligus rasa kagum. Sesuatu yang dibenci lelaki itu.

"Dia bahkan menghancurkan Rajawali Merah yang sangat kuat." Lelaki itu menatap kembali ke bangunan yang terlihat mengerikan sekarang.

Markas Rajawali merah telah ditinggalkan. Tak satupun bekas anak buahnya yang terlihat. Sesuatu yang sangat disayangkan lelaki itu. Dimana letak kesetiaan mereka pada kelompok?

"Bodoh. Mereka meninggalkan semua yang sudah ada hanya karena rasa takut."

Sungguh dia tak habis pikir. Kematian Bara bukan berarti kiamat untuk Rajawali merah. Mereka memiliki anggota yang banyak. Mengumpulkan dan memulihkan kekuatan kembali harusnya bukan hal yang sulit. Rajawali Merah hanya membutuhkan ketua baru. Yang lebih tangguh dan tentu saja bisa mengalahkan Raga. Siapa lagi kalau bukan dirinya?

Lelaki itu tertawa. Pemikiran barusan membuatnya kegirangan. Itulah alasan dia ke tanah ini. Tanah asing yang tak pernah dijejaki sebelumnya. Dia lahir dan tumbuh di luar pulau sebagai anak haram yang kemudian memiliki catatan kriminal sama panjangnya dengan umurnya sekarang.

Dia perampok, penculik, pengedar obat pembunuh, pemerkosa, dan kali ini akan

menjadi perampas. Perampas semua keberuntungan yang dimiliki Raga.

Dia harus memainkan taktik. Langkah pertama telah diambil dengan menyebar kabar burung. Bahwa dia kembali untuk menuntut balas kematian saudaranya. Saudara? Rasanya lelaki itu ingin tertawa terbahak-bahak. Otaknya memang cemerlang. Bronk si bajingan patah itu bukan saudaranya. Dia bahkan tak mengenalnya. Namun, siapa peduli? Dia melihat Bronk di koran. Di sebuah berita yang menampilkan wajah si tengik itu. Diakui atau tidak mereka memang memiliki kemiripan fisik. Postur tubuh besar dan kulit legam. Hal yang dimanfaatkan lelaki itu.

Dia sudah terlalu lama bekerja sendiri. Lelaki itu tak mau mati menjadi orang biasa. Penjahat kelas teri. Dia ingin ditakuti

dan diingat bahkan setelah nanti tubuhnya hancur dimakan tanah. Karena itu dia memanfaatkan momentum kejatuhan Bara. Kisah Bronk hanya dijadikan batu lompatan untuk mendapat simpati. Bagaimanapun dalam dia mereka, selain uang pembalasan dendam adalah alasan paling kuat untuk melakukan sebuah tindakan.

Lelaki itu akan membangun kembali Rajawali Merah. Mengumpulkan sisa-sisa anggota yang tercerai berai. Dia akan membangkitkan teror yang dulu diciptakan Bara. Dia akan menjadi dewa dunia baru.

Namun, sebelum itu, dia tahu harus membuktikan diri terlebih dahulu. Tidak ada orang yang ingin dipimpin oleh seorang pecundang. Bara adalah pecundang hingga mati semudah itu. Hal yang menyebabkan anak buahnya lari

tunggang langgang, tapi dia berbeda. Dia Rekso. Dia bukan Bara yang akan dikalahkan Raga. Dia telah lolos dari berbagai kematian dan juga ngerinya jeruji besi. Rekso pernah bertahan hidup dalam rimba yang siap menelan siapa saja.

Jadi, yang akan dilakukannya sekarang adalah menuju kota pelabuhan itu. Menyingkirkan Raga. Oh, itu gagasan yang menyenangkan dan pasti mudah. Andaisaja Raga tidak memiliki berbagai lapis perlindungan berupa anak buah yang setia. Bangsat! Loyalitas seperti yang didapatkan Raga-lah yang diinginkannya. Bukan loyalitas buta karena teror, melainkan kepercayaan dan rasa ingin dipimpin.

Sesuatu yang jarang didapatkan para pemimpin di dunia hitam.

"Bedebah beruntung! Bedebah yang akhirnya akan kehilangan semua keberuntungan itu."

Jika tidak bisa menyentuh Raga, maka Rekso akan mendatangi orang yang dikasihinya.

Rekso tersenyum dingin. Benar, itulah yang akan dilakukan. Dia tahu Raga telah menikah. Untuk para bajingan seperti mereka, pernikahan adalah kerangkeng. Hanya satu alasan yang menyebabkan mereka mau mengikat diri. Ketololan karena terlalu mencintai.

Rekso tidak percaya cinta, apalagi pernah merasakannya. Namun, jika cinta bisa membuatnya membinasakan Raga, maka itu jelas gagasan baik.

Dia akan menghancurkan cinta Raga. Membuat lelaki itu merasakan sakit tak

tertanggung, sebelum merenggut kehidupan dalam dirinya.

Rekso menjatuhkan rokoknya ke tanah, lalu menggilas dengan ujung sepatunya yang sudah tua dan kusam. Beberapa saat lagi, hanya menunggu waktu, sepatu jelek itu akan berganti yang mahal dan bagus. Dia akan berubah menjadi berkuasa dan kaya, setelah membunuh Raga.

###

"Kita bisa membelinya. Aku bisa membelikannya untukmu."

Khayra cemberut. Dia menyipitkan mata ke arah Bentala yang kini sedang memegang tepung juga sendok.

"Sungguh, kamu mau berapa banyak?"

"Aku mau membuatnya sendiri. Dan mulailah bekerja, Sayang."

Bentala hendak mendesah, tapi ekspresi Khayra yang tidak mau dibantah membuatnya menurut juga. Lelaki itu menatap pasrah ke wadah berwarna pink, dimana tepung harus dituang.

Bentala sudah selesai membuka bungkus dengan gunting dan siap menuang saat suara pekikan Khayra terdengar. "Kenapa?" tanya Bentala kaget.

"Jangan menuangnya langsung. Tepungnya memiliki takaran sendiri. Dan itu tepung beras. Kamu salah mengambilnya. Kamu membutuhkan terigu."

Bentala frustrasi. Dia lebih memilih disuruh mengerjakan ukiran dalam jangka waktu satu jam dari pada membantu Khayra memasak. Bukan karena tidak suka membantu sang istri, tapi wanita itu sungguh cerewet dan otoriter saat di

dapur. Tak ada satupun pekerjaan Bentala yang benar di matanya.

"Aku tidak tahu terigu yang mana."

"Baca. Kan ada tulisannya."

Lihat, Bentala merasa sangat tolol karena jawaban Khayra. Lelaki itu menuju kabinet, mencari diantara banyaknya jenis tepung. Khayra memang rajin membeli bahan makanan sekarang. Karena hamil, wanita itu jarang mau makan di luar.

Bentala tentu senang mengetahui hal itu. Karena berarti bahwa istrinya sangat memperhatikan asupan gizi anak mereka. Karena itu dia selalu dengan sukarela membantu Khayra. Bentala tak ingin wanita itu kelelahan. Meski ujung-ujungnya Bentala harus menahan rasa dongkol karena terus merasa bodoh di dapur.

Dia pernah menawarkan untuk memperkerjakan pembantu. Namun, Khayra menolak dengan alasan masih bisa melakukannya sendiri. Bentala yang memang tidak pernah mau mendesak Khayra, tentu setuju. Namun, jika hal ini terus berulang, sepertinya gagasan untuk mencari pembantu akan kembali diutarakan Bentala nanti.

"Yang logo dan tulisannya berwarna biru. Nah, itu terigu," ucap Khayra saat melihat suaminya hanya terdiam.

Wanita itu sendiri sedang memasukkan bumbu pada ayam yang direbus terlebih dahulu. Khayra ingin ayam gorengnya memiliki bumbu meresap hingga ke tulang. Tidak seperti ayam di restoran siap saji yang cenderung merasa tawar di lidahnya sekarang.

"Yang ini?" tanya Bentala sambil mengangkat sebungkus tepung.

"Nah, benar. Suamiku memang pintar."

Bentala tidak ingin tersenyum. Setelah diomeli habis-habisan dari tadi, tidak harusnya dia tersenyum. Namun, pujian Khayra barusan, tak kuasa membuat sudut bibir lelaki itu tertarik.

Khayra melepas spatula dan menghampiri suaminya. Wanita itu memperhatikan Bentala yang kini sudah membuka bungkus tepung.

"Tujuh sendok kan?"

"Iya."

"Oke." Bentala mengikuti instruksi Khayra. Mencampur tepung terigu dengan tepung lain yang entah apa namanya. Dia kemudian memasukkan bumbu yang telah disiapkan Khayra. "Sudah seperti ini?"

"Iya, sempurna. Terima kasih banyak.""Sama-sama."

Khayra berjinjit untuk mencium pipi Bentala, bertepatan dengan lelaki itu yang menoleh. Hal yang akhirnya malah membuat bibir mereka bersentuhan.

"Ups, tidak sengaja," ucap Khayra dengan manis.

"Tapi ini sengaja." Lalu Bentala memegang tengkuk Khayra dan menyatukan bibir mereka. Lelaki itu mencecap rasa cherry di mulut sang istri. Manis dan segar, sisa dari permen yang dimakan Khayra.

"Manis," bisik Bentala penuh gairah. "Dan aku ingin lebih."

Namun, keinginan Bentala, langsung tertunda, karena suara bel pintu yang terdengar.

"Itu pasti Raga," ucap Bentala sedikit frustrasi. Dia memang memiliki janji temu dengan Raga hari ini. "Aku akan membuka pintu."

"Tidak,aku saja."

"Kenapa?"

"Karena ini." Khayra menyentuh bagian tubuh Bentala yang kini sudah mengeras. "Kamu tidak ingin Raga tahu dan malah menjadikannya bahan olok-olokkan kan?"

"Kamu benar."

"Jadi redakan dulu, biar aku yang membukanya." Khayra sudah berhalangan menuju pintu saat berbalik lagi menghampiri suaminya. Wanita itu kembali berjinjit dan mencium bibir Bentala. "Kali ini, aku juga sengaja," ucap Khayra yang berlari kecil menuju pintu sambil terkikik.

Saat membuka pintu, Khayra sudah menemukan Raga menunggu.

"Hallo, Paman ayam," sapa Khayra ceria. "Hai, Induk ayam, di mana Ayah ayam?" "Sedang membuat ayam."

"Hah?"

####

PART 11

"Masuklah, kamu belum sarapan kan?"
Khayra melebarkan pintu. Memberi akses pada Raga untuk masuk.

"Sudah."

"Benarkah? Sayang sekali, kami sedang membuat ayam goreng."

"Kami?"

"Iya," Khayra menyilakan pada Raga agarduduk. "Aku dan Bentala."

"Bentala ... memasak?"

"Tentu saja! Dia sedang membumbui tepung."

Raga ternganga. Dia tak bisa mempertahankan ekspresinya agar tetap

tenang saat mendengar ucapan si induk ayam.

Bentala. Bentala Agung, memasak ayam? Astaga! Dunia memang sedang tidak baik-baik saja.

"Apa kamu mengancamnya?"

"Mengancam apa?"

"Menggunakan pisau atau apa hingga dia mau menurut?"

Khayra tertawa dengan renyah. "Kamu konyol sekali. Dia membantu dengan sukarela tahu."

"Astaga, ini gawat.""Apa?"

"Jangan sampai hal ini diketahui orang lain. Biarkan jadi rahasia jita berdua."

Khayra berdecak. Dia menutup pintu yang akhirnya ditinggalkan Raga. "Kamu membuatku merasa telah melecehkan suamiku."

Sesungguhnya Raga ingin mengatakan memang betul. Namun, dia tak mau mengambil risiko melihat induk ayam mengamuk.

"Aku sedang ingin makan ayam," lanjut Khayra. "Ayah dengan tepung yang tebal dan renyah."

"Kenapa tidak membelinya?"

"Aku ingin yang dimasak. Kamu tahu, bayiku yang mau." Khayra mengelus perutnya dengan sayang.

Sementara Raga, menahan diri agar tidak mengatakan bahwa hal itu sangat absurd. Tidak masuk akal. Apa hubungannya bayi

yang belum bisa bicara, bahkan lahir ke dunia dengan selera makan ibunya.

"Aku harap kamu tidak akan kecewa. Karena setauku Bentala hanya bisa memakan ayam, bukan memasaknya."

Khayra kembali tertawa. "Aku tahu, karena itu mengajarnya. Biar dia pintar."

Raga ragu Bentala ingin pintar jika menyangkut masa memasak.

"Kamu sudah datang?"
Pertanyaan dilontarkan Bentala yang baru muncul di pintu dapur.

Raga menahan diri agar tidak tertawa saat melihat noda tepung di rahang sahabatnya. Khayra benar-benar telah berhasil menistakan kemachoan suaminya. "Ya seperti yang kamu lihat," balas Raga.

"Mana ayamnya?" tanya Khayra pada sang suami.

"Masih di atas kompor."

"Apinya tidak kamu
kecilkan?" "Tidak."

"Kenapa tidak kecilkan?"

"Kenapa harus
kukecilkan?"

"Nanti ayamnya gosong kalau airnya sudah
habis."

"Kamu tidak
mengatakannya." "Aku lupa."

"Baiklah, aku akan matikan."

"Tidak usah, biar aku saja. Kasihan Paman
ayam kesepian." Khayra berjalan menuju
dapur dengan terburu- buru.

Sedangkan Bentala hanya mampu
mendesah pasrah. Si mungil itu kembali
berhasil membuatnya merasa bersalah.

"Kamu terlihat tertekan," ujar Raga pada Bentala yang masih berdiri sambil menatap kepergian sang istri

"Tidak sama sekali."

"Ah yang benar? Wajahmu memucat, hampir sama warnanya dengan tepung di dagu itu."

Bentala buru-buru mengusap noda tepung di wajahnya. Hal yang membuat tawa Raga pecah.

"Bung ini sejarah."

"Diam."

"Kamu tidak lagi bermain-main dengan pistol dan pisau, tapi tepung." Tawa Raga makin keras. "Dan kamu pucat hanya karena diomeli induk ayam."

Bentala mengempaskan diri di sofa tunggal dekat Raga. "Aku tidak suka membuatnya kesal."

"Ya Tuhan ... ini lucu sekali."

"Aku selalu ingin melihatnya senang."

Tawa Raga terhenti. Dia menatap sahabatnya dengan rasa kagum yang muncul. Bentala berusaha melakukan segala hal yang bisa membuat induk ayam cerewet itu senang.

"Oke, aku tidak akan mengejekmu lagi. Meski nanti akan menemukanmu sedang menggunakan celemek."

"Tutup mulutmu."

Raga terkekeh dan langsung berhenti saat Khayra muncul dengan dua gelas jus jeruk.

"Jus?" tanya Raga dengan nada tak terima.

"Jangan protes. Kalian berdua pria tua, harus minum yang bervitamin agar bisa tetap sehat." Setelah menyajikan minuman, Khayra melenggang memasuki dapur.

"Apa barusan kita dibilang pria tua oleh Istrimu?" tanya Raga pada Bentala yang kini sedang meneguk jusnya. "Hei "

"Sepertinya begitu," tukas Bentala yang telah meletakkan gelas kembali di meja.

"Mengapa dia selalu berhasil membuat kita merasa konyol dan tidak berkutik?"

"Aku tidak tahu, tapi tidak keberatan."

Raga mendesah mendengar jawaban Bentala. Itu sama saja dengan deklarasi bahwa Bentala senang hati memasuki area budak cinta sekarang.

"Jadi ada hal penting apa hingga kamu datang pagi sekali?"

"Memangnya aku tidak boleh datang ke sini?" tanya Raga bersungut-sungut.

"Cukup Khayra saja yang suka merajuk, kamu jangan. Kesabaranku tidak akan cukup untuk kalian berdua."

Seringai muncul di bibir Raga mendengar ucapan Bentala. "Ini soal Rekso."

"Siapa dia?"

Raga mendesah. Kasihan sekali bajingan pemimpi itu. Sesumbar akan bisa membunuh Bentala padahal dikenal saja tidak.

"Saudara Bronk."

Sikap tak acuh Bentala hilang. Lelaki itu berubah waspada. "Dan dia datang untuk menuntut balas?"

"Iya, jika dia benar saudara Bronk, maka ucapannya tentang membalas dendam mungkin bisa dipercaya."

Bentala menyipitkan mata. Badannya ditegakkan. Gestur siap bertempur yang dihafal Raga.

"Jadi ini bisa saja hanya sebuah alibi untuk mengincar sesuatu yang lebih besar."

"Dia mengendus sisa-sisa sampah Rajawali Merah."

"Maka target sebenarnya adalah kamu."

Mau tak mau Raga kagum karena kecepatan otak Bentala bekerja.

"Dan aku ragu dia benar-benar saudara bajingan itu." Bentala menatap Raga penuh perhitungan. "Ini harus diselesaikan secepatnya. Aku tidak mau kejadian yang dulu terulang. Apapun

motifnya, bajingan ini harus mati sebelum sempat bertindak."

Raga mengangguk. "Aku yang akan menyelesaikannya."

"Tidak. Aku saja. Bukankah dia mengatakan datang untuk membalas dendam padaku? Aku akan memberikan sesuatu yang bahkan tidak berani dia bayangkan."

Dendam menggema di suara Bentala. Sesuatu yang sangat dipahami Raga. Meski Bronk telah mati, sisa kejahatan iblis itu masih menancap di hati Bentala.

"Aku mengerti, tapi kali ini biar aku saja." Raga berusaha menjelaskan pada Bentala alasannya. "Khayra masih trauma. Aku bahkan tidak ingin dia tahu masalah ini. Jika, kamu turun tangan, cepat atau lambat dia akan curiga. Dalam kondisinya saat ini, membuatnya menghadapi sesuatu yang

berhubungan dengan Bronk adalah pilihan yang buruk."

Bentala terdiam. Dia memahami maksud sahabatnya.

"Aku memberitahumu agar kamu waspada dan lebih menjaga Khayra sebelumbajingan itu kutumpas." Raga menepuk pundak Bentala. "Biarkan aku menyelesaikan ini untuk kita. Kamufokuslah menjaganya."

###

"Ada apa?" tanya Khayra karena semenjak tadi Bentala tak berhenti menatapnya. "Ada sesuatu yang aneh di wajahku ya?" Khayra menepuk-nepuk pipinya. Ia sedang menggunakan perawatan wajah saat

menyadari suaminya semenjak tadi hanya terdiam di ujung ranjang.

Malam telah turun, dan seperti rutinitas selama ini, Khayra akan mempersiapkan diri sebelum menunggu Bentala di ranjang mereka.

Khayra menyadari bahwa semenjak tadi Bentala lebih banyak diam. Wanita itu menunggu suaminya membuka suara, menyampaikan alasan sikapnya, tapi tak kunjung jua.

"Sayang, kamu tidak menjawabku."

Bentala menggeleng. Dia tak mungkin mengungkapkan hal yang membuatnya risau. Khayra sudah hampir kembali seperti dulu. Banyak tersenyum dan terlihat ceria. Lelaki itu tak mampu jika sampai semua itu hilang dari wajah sang istri.

Khayra yang tidak percaya, segera menutup tube skincare-nya. Wanita itu

kemudian meninggalkan meja rias untuk mendekati sang suami. Tangannya terulur mengelus rahang Bentala yang kini mendongak menatapnya. "Apa ini ada kaitannya dengan kedatangan Raga tadi pagi?"

"Apa kamu mencuri dengar?" Bentala balas bertanya.

"Tentu saja tidak." Khayra cemberut mendengar pertanyaan suaminya. "Aku tidak suka menguping."

"Aku tahu."

"Lalu mengapa kamu bertanya?"

"Hanya menggodamu saja."

"Dasar." Khayra menunduk dan mengecup kening suaminya. "Jadi benar berkaitan dengan kedatangan Raga?"

"Iya, tapi bukan masalah besar."

"Apa aku boleh tahu?"

"Belum."

"Belum? Jadi

kapan?" "Nanti."

"Baiklah."

"Kamu tidak akan menuntut?"

"Tidak."

"Tidak marah

juga?" "Tidak."

"Kenapa?"

"Karena aku percaya suamiku." Senyum Khayra terkembang manis. "Aku yakin, jika memang perlu, maka kamu akan memberitahuku. Aku percaya padamu dan itu cukup."

"Aku mencintaimu."

Khayra terkejut mendengar balasan dari Bentala. Namun, tak urung ia mencium bibir lelaki itu.

"Aku mencintaimu dan akan menjagamu," bisik Bentala lagi.

Khayra mengangkat dress-nya lalu duduk di pangkuan Bentala. Tangannya melingkar di leher lelaki itu. "Memang harus seperti itu," balas Khayra sebelum menyatukan bibir mereka.

Bentala menahan tengkuk Khayra memperdalam ciuman mereka. Lelaki itu kemudian bangkit untuk lebih leluasa membaringkan sang istri di ranjang. Tanpa melepas ciuman mereka, Bentala menurunkan celana. Hanya butuh beberapa detik hingga akhirnya lelaki itu menyatukan tubuh mereka, mengisi kekosongan Khayra yang mendamba.

####

PART 12

Rekso mencukur jambangnya. Dia kemudian menyisir rambutnya yang telah diberi gel. Penampilannya sekarang sangat berbeda. Tidak ada lagi rambut diwarnai dengan wajah tak terurus, berganti penampilan bersih yang dirias sedikit pucat. Rekso berhasil mengubah penampilannya menjadi seorang lelaki baik-baik yang terlihat tak terlalu sehat.

Lelaki itu telah melakukan banyak pengorbanan selama seminggu ini. Menurunkan berat badan secara ekstrem, dan mengubah warna dan menipiskan rambut. Semua itu untuk memata-matai sang target. Dengan mengenakan kemeja

yang diberi jas diluar, celana kain dan sepatu pantofel berharga standar, Rekso berniat memulai harinya. Tak lupa pistol yang berisi peluru penuh. Berjaga-jaga adalah hak yang wajib. Dia tak tahu kapan penyamarannya akan terbongkar.

Beberapa hari ini dia terus mendatangi restoran ayam, karena tempat itu diklaim sebagai restoran favorit Bentala. Tempat dimana anak buah Raga juga sering terlihat.

Memang agak janggal seorang lelaki kurang sehat yang sedang melakukan perawatan, masih gemar mengonsumsi makanan siap saji. Namun, karena belum menimbulkan kecurigaan Rekso masih melanjutkan aksinya. Dia harus mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya.

Rekso sengaja menyewa sebuah rumah di luar kota. Dia juga mengendarai sebuah mobil dari rental. Dia ke kota pelabuhan itu beralasan untuk urusan kesehatan. Ada sebuah klinik kesehatan yang terkenal di sana. Menjadi seorang pasien penyakit tertentu tentu membuatnya bebas lalu lalang.

Setelah merasa sudah cukup berdandan. Rekso keluar dari rumah. Dia mengendarai mobilnya menuju restoran ayam.

Hanya butuh berkendara tak lebih dari dua puluh menit hingga akhirnya dia sampai. Rekso memasuki restoran ayam dan langsung menuju *counter* penjual. Di sana dia disambut oleh pelayan cantik yang sudah ditargetkan untuk ditiduri, tapi nanti, setelah urusannya selesai.

"Selamat datang, Pak. Ada yang bisa saya bantu?"

Rekso memasang tampang kikuk yang sudah dilatih. Citranya sebagai lelaki baik-baik dan sedikit pemalu harus ditekankan setiap saat. "Saya mau memesan."

Si pegawai menyerahkan daftar menu dan Rekso menyebut beberapa pesanan. Setelah menerima makanannya, Rekso menuju sebuah meja kosong tengah-tengah ruangan, tempatnya bisa mengamati dan mendengar semua hal di sana.

Rekso tidak ingin mengambil tempat duduk di pojok. Menyendiri di kota baru sebagai orang tak dikenal hanya akan menimbulkan rasa curiga.

Lelaki itu mulai menyantap ayamnya, sembari mengamati sekitar. Menjelang siang ini restoran ramai. Suasana yang pas untuk Rekso. Lelaki itu sedang mengunyah

ayam pertamanya saat melihat dua buah mobil memasuki parkir.

Rekso langsung waspada ketika melihat empat orang lelaki keluar mengawal dua orang perempuan. Satunya adalah seorang ibu-ibu dan satunya lagi wanita muda yang sangat ... cantik.

Surayya.

Rekso mengenalinya karena memiliki beberapa foto wanita itu di rumahnya. Iya, dewi fortuna sedang memihak kepadanya.

Dia tidak perlu berburu lagi. Tidak lagi hidup dalam penyamaran karena targetnya muncul sendiri. Tidak ada yang lebih hebat dari menyerang istri Raga di tempat umum, saat wanita itu dikelilingi penjaga terbaik. Hal itu tidak hanya akan menyakiti Raga, tapi juga mempermalukannya, menghancurkan reputasinya yang tanpa cela di dunia hitam.

Persis saat salah satu anak buah Raga membuka pintu dan wanita itu melenggang masuk bersama ibunya. Rekso mengeluarkan pistol yang sedari tadi tersembunyi dari balik jas sederhanaanya. Dan tanpa membuang kesempatan lelaki itu menarik pelatuk, membidik tepat ke arah dada Surayya.

Suara letusan yang terdengar seperti sebuah kembang api kemenangan untuk Rekso.

####

"Kita mampir untuk membeli ayam goreng dulu. Bagaimana menurut Ibu?" Surayya bertanya pada sang Ibu yang baru saja menutup panggilan telepon.

\Mereka dalam perjalanan menuju rumah Khayra. Surayya berniat membawakan buah tangan berupa ayam goreng kesukaan sepupunya.

"Apa itu boleh?" tanya ibunya sedikit waswas. Ibunya memang tidak terlalu antusias untuk perjalanan ini. Wanita itu merasakan sebuah firasat buruk. Namun, melihat keceriaan Surayya yang akan bertemu dengan Khayra, membuat Bu Indah mengalah.

"Ibu khawatir?"

"Tentu saja. Suamimu berpesan agar kita langsung ke rumah Bentala."

"Rayya tahu, tapi kita tidak enak rasanya tanpa membawa buah tangan."

"Kita sudah membawa kue dan buah."

"Tapi Khayra suka ayam, terutama saat hamil. Dia pasti akan senang sekali."

Bu Indah mendesah. Harapan di mata anaknya membuatnya luluh jua. "Baiklah, tapi kita menunggu saja. Biae Bram dan Oddo yang keluar."

"Ibu apa salahnya jika kita saja yang memilih."

"Rayya, ingat pesan suamimu?"

"Rayya tahu, tapi ini hanya sebentar."

Bu Indah kembali mendesah. Surayya memang agak pemaksa hari ini "Apa kamu yakin aman?"

"Tentu, Bu. Ini siang hari dan di tempat umum. Lagi pula ada penjaga. Rayya yakin bahwa membeli ayam goreng untuk beberapa saat bukan masalah."

"Apa kita perlu bertanya pada Raga?"
Ibunya ulang bertanya.

Mereka baru saja saling menghubungi. Surayya memang rutin mengabarkan Raga semua kegiatannya. Meski telah meminta izin semalam untuk mengunjungi Kharya, Raga tetap menelepon untuk memastikan perjalanan sang istri.

Bukan tanpa alasan sikap protektif Raga semakin bertambah. Sudah satu minggutak ada kabar dari Rekso. Hal yang bukannya membuat Raga tenang, malah makin waspada.

Andai saja Bu Indah dan Surayya tak terlihat akan mati bosan di rumah, tentu Raga rak akan mengizinkan dua wanita itu pergi. Namun, alasan bahwa Khayra pun kesepian, membuar Raga bertoleransi pada akhirnya. Ketiga wanita itu butuh bertemu, meski hanya sebentar dan pengawalan maksimal.

\Dua anak buah Raga mendampingi mereka di mobil, dua lagi mengendarai mobil berbeda dan berada persis di belakang mobil Surayya.

Beruntung bahwa Bu Indah tidak lagi canggung berada di sekeliling preman berwajah sangar. Wanita itu bahkan menampilkan sikap persahabatan yang membuat menantu dan putrinya lega.

"Ibu akan meneleponnya, bagaimana?"

"Tidak perlu, Bu. Kan kita baru saja menelepon. Lagi pula kita hanya sebentar."

"Baiklah kalau begitu." Bu Indah akhirnya benar-benar pasrah.

Mobil mereka berhenti di parkir restoran cepat saji langganan Khayra. Surayya dan ibunya kemudian keluar dijaga oleh empat orang yang berjalan di samping dan belakang mereka.

Namun, saat baru tiga langkah dari pintu masuk, kejadian mengerikan itu berlangsung. Seorang pria yang semenjak tadi makan, dengan penampilan sangat tidak mencurigakan, tiba-tiba mengangkat tangan, membidik tepat ke arah Surayya dengan sebuah pistol teracung.

Bu Indah-lah yang pertama kali menyadari hal itu. Saat pelatuk ditarik, tanpa pikir panjang, wanita itu segera memeluk sang putri. Menjadikan dirinya tameng antara Surayya dan peluru tersebut.

Suara letusan diriingi pekikan dan kegaduhan. Bram yang merupakan ketua penjaga, langsung melesat, mengejar si penembak yang kembali berusaha membidik saat kegemparan terjadi.

Tidak butuh waktu lama, untuk anak buah Raga yang memang terlatih, berhasil

mendekati pria itu dan menggagalkan usahanya.

Sementara di sisi lain, dalam suasana yang sangat kacau, Surayya masih shock luar biasa. Otakaknya tak mampu berpikir. Wanita itu terus menjerit saat menyadari bahwa kini tubuh sang ibu lunglai dalam pelukannya, dengan darah yang mulai mengucur.

####

PART 13

"Itu salahku. Semua salahku. Aku yang membuat semua ini terjadi. Andai aku tidak bersikukuh. Andai aku tidak keras kepala."

Raga terus mendekap Surayya yang kini sedang meraung. Tangis wanita itu terdengar sangat menyayat. Dia tak pernah melihat Surayya sehancur ini, kecuali di malam penyerangan terhadap Khayra dulu.

"Bagaimana ini, Raga? Apa yang harus kulakukan? Ibu ... Ibu tidak bangun juga. Ibu berdarah. Darahnya banyak sekali "

"Sayang, tenanglah. Tenang dulu "

"Ibu tidak mau mampir. Tapi aku yang bersikeras. Ibu pasti sudah merasakan

firasat buruk. Ibu tahu sesuatu akan terjadi."

"Rayya ... tenangkan dirimu. Jangan menyalahkan diri. Semua akan baik-baik saja."

Surayya mencengkeram baju kaus Raga. Ia menggelengkan kepala seolah tak mendengar ucapan sang suami. Matawanita itu dipenuhi teror. "Katakan padaku, Ibu akan selamat. Tolonglah ... kumohon selamatkan Ibu Aku tidak akan pernah memaafkan diri jika sesuatu yang buruk terjadi pada Ibu. Selamat Ibu, kumohon "

Raga hanya mampu mendekap sang istri. Membiarkan wanita itu mengeluarkan seluruh rasa sakitnya hingga kelelahan.

####

"Dia ternyata bernyali, kita salah prediksi," ucap Bentala yang kini duduk di samping Raga.

Mereka duduk di depan ruang operasi. Menunggu dokter keluar dengan harapan akan mendapatkan kabar baik. Sudah satu jam operasi itu berlangsung dan Raga berusaha tetap waras agar mampu menjalankan tugasnya sebagai anak saat ini.

"Bernyali atau tidak, bajingan itu akan mati malam ini." Suara Raga pekat oleh kebencian. Dia bersumpah sebelum matahari terbit besok, Rekso sudah melihat neraka.

Lelaki itu tidak akan melupakan telepon tadi siang. Dia sedang melangsungkan janji temu dengan salah satu klien baru, saat kabar itu datang.

Surayya diserang di restoran cepat saji dan Bu Indah tertembak karena berusaha melindunginya. Raga bahkan tidak sempat memberi penjelasan pada kliennya saat bergegas menuju rumah sakit.

"Bajingan itu beruntung tidak langsung bertemu denganku tadi."

Bentala tidak akan meragukan ucapan sahabatnya itu. Insiden yang terjadi siang tadi memang menjadi berita besar. Saksi mata yang melihat kejadian itu segera menelepon ambulans dan polisi.

Namun, saat mereka datang, hanya korbanlah yang ditemukan. Karena pelaku menghilang bersama dua anak buah Raga. Benar, Rekso langsung dibekuk dan dibawa menuju tempat persembunyian. Bukan markas, karena tahu polisi pasti akan mengarah ke sana untuk mencarinya.

"Bagaimana reaksi Ayah mertuamu?" tanya Bentala. Pak Rosidi menghilang saat Bu Indah masuk ruang operasi. Bentala yakin bahwa serigala tua itu sama murkanya dengan Raga dan sekarang sedang berusaha untuk mencari Rekso.

Bentala sendiri saat menerima kabar itu langsung membawa Khayra yang panik menuju rumah sakit. Sementara Bu Indah menjalani operasi pengangkatan peluru, Khayra menemani Surayya di kamar rawat inap. Surraya terlalu terguncang dan lemah.

"Sama sepertiku. Aku yakin dia akan membunuh bajingan itu jika bisa menemukannya."

"Dan kamu tidak akan membiarkannya?"

"Tentu saja. Serigala itu harus tetap menjadi polisi yang baik. Biar aku yang menyelesaikan urusan kotor ini."

"Lalu bagaimana dengan Bram dan Oddo?"

"Mereka tidak sepenuhnya bersalah. Mereka telah berusaha sebaik mungkin menjalankan tugas. Surayya yang memaksa untuk mampir di restoran itu."

Raga menyugar rambutnya. "Sial, Bentala! Itu di tempat umum dan siang hari, bagaimana mungkin si bangsat itu berani menyerang Istriku!"

"Sudah kukatakan kita salah prediksi. Bernyali dan impulsif, sesuatu yang menghasilkan kerusakan fatal. Ini kesalahan, tapi tetap bisa kita perbaiki."

Raga menunduk. Bahunya berguncang. Lelaki itu telah berusaha menahan perasaannya di depan Surayya. Namun, di hadapan Bentala, ketakutannya menyeruak tak terkendali.

Bentala menepuk bahu Raga, sebelum merangkulnya.

"Apa kengerian ini yang kamu rasakan saat melihat Khayra dulu?" tanya Raga dengan suara parau dan mata memerah.

"Iya." Hanya satu kata itu yang mampu diucapkan Bentala. Hingga saat ini, bayangan Khayra yang penuh luka dan berdarah-darah masih mampu membuat dadanya sangat sakit. Dunia seakan lenyap ketika Bentala melihat mata Khayra tertutup dulu.

"Katakan, apa kamu berdoa saat itu?"

Bentala tersenyum samar.

"Berhasilkah?" tanya Raga kembali.

"Apa Tuhan membantumu?"

"Dia tidak membuatku kehilangan Khayra," ucap Bentala tercekat.

Raga mengangguk. Iya, setidaknya Raga belum kehilangan siapapun sekarang. Meski begitu, dia tidak akan menunggu Tuhan menghukum Rekso. Bajingan itu akan menerima hukuman dari tangannya langsung.

"Aku akan membunuhnya," sumpah Raga. "Aku akan memberikannya kematian paling buruk, hingga dia berharap tak pernah dilahirkan."

Saat itulah pintu ruang operasi terbuka dan tim dokter keluar. Raga dan Bentala mendengar penjelasan dokter dan bernapas lega saat mendengar bahwa peluru telah berhasil diangkat. Terlebih karena tidak ada organ vital yang terkena. Mereka hanya perlu menunggu Bu Indah melewati masa kritisnya sebelum dipindahkan ke ruangan lain.

"Mau kemana?" tanya Bentala saat melihat Raga hendak berjalan begitu dokter meninggalkan mereka.

"Pergi."

"Ke mana?"

"Mempertemukan keparat itu dengan malaikat maut."

Raga meninggalkan Bentala yang tidak menahannya. Dia percaya sang sahabat bisa menjaga keluarganya untuk sementara.

###

Rekso menggigil. Matanya bahkan tidak ditutup. Tangannya pun tidak diikat. Namun, dia diletakkan di dalam sebuah kerangkeng dari jeruji besi, mirip penjara,

berbentuk kotak dengan ukuran 5 x 5 meter.

Kotak yang diletakkan dalam sebuah ruangan luas yang gelap. Hanya satu lampu yang menyala di langit-langit ruangan, persis di atas kerangkeng tempatnya berada.

Lelaki itu memeluk dirinya. Selain memar kecil saat dilumpuhkan tadi, tidak ada luka berarti di tubuhnya. Namun, yang membuatnya merasa marah sekaligus malu luar biasa adalah karena semua pakaiannya dilucuti. Hanya tinggal celana dalamnya yang tertinggal untuk menutupi area pribadinya.

Rekso memang tidak dihajar, tapi jelas sedang disiksa secara mental.

"Keluarkan aku bangsat! Jangan bersikap seperti pengecut!" Rekso memukul dinding kerangkeng. Dia berusaha

memancing kemarahan anak buah Raga yang pasti bersembunyi. Setidaknya dengan mereka marah, Rekso bisa melakukan perlawanan.

Rekso tidak bisa mendengar apapun. Ruangan itu seolah kedap suara. Semenjak tadi dia terus berteriak agar siapapun datang melawannya. Namun, nihil. Rekso dibuat putus asa dalam ruangan itu.

"Dasar keparat pecundang! Kemaluan kalian pasti lebih besar dari nyali yang kalian miliki! Lawan aku bangsat! Lawan jika kalian berani! Kalian semua!"

Suara langkah diiringi sesuatu yang diseret menimbulkan kengerian yang menjadi-jadi. Rekso langsung terdiam. Dia menatap penuh waspada ke satu titik yang dipastikan sebagai sumber suara.

Berhenti.

Rekso mencengkeram jeruji. Siapapun yang sedang menuju ke arahnya sekarang, mempermainkan nyali Rekso.

"Cepatlah, bedebah! Tunjukkan dirimu!" Rekso menunggu, tapi langkah itu tidak terdengar lagi. "Keluar kamu, keparat! Biar aku bisa menghabisimu!"

Langkah itu terdengar lagi diiringi suara besi yang kembali diseret. Rekso sudahakan menyeringai saat sosok itu akhirnya masuk ke area cahaya.

Raga. Muncul dengan rambut terurai dan bertelanjang dada. Tubuhnya kekar dipenuhi tato. Ada sebuah rantaibergerigi yang kini dililitkan Raga di telapak tangan kanannya.

Rekso menelan ludah. Nyalinya yang tadi berkobar, mulai menciut. Raga terlihat kejam dan siap membunuh.

"Membawa senjata, heh?" Rekso berusaha mengembalikan keberanian dengan mengejek Raga. "Bagaimana aku bisa lupa kalau kau tidak pernah berani bertempur dengan tangan kosong."

Jika ingin memprovokasi Raga, maka Rekso gagal total. Karena alih-alih terlihat terpancing, Raga mengangkat tangan, memberi kode, lalu dua sosok muncul dari kegelapan. Zani dan Bram menuju ke arah jeruji dan membukanya untuk Raga.

"Oh, jadi kamu akan melawanku di kandang ini? Tidak mengeroyok? Bukankah kalian tidak berani bergerak jika tidak berkelompok?"

Raga tidak memedulikan ucapan Rekso. Semua yang dikatakan lelaki itu hanya bualan. Alih-alih menjawab, lelaki itu berjalan memasuki kerangkeng.

"Kunci kerangkeng ini, dan jangan ada yang bersuara hingga aku selesai," perintah Raga.

"Siap, Bos." Zani dan Bram menjawab serentak. Saat kerangkeng sudah dikunci, kedua orang itu kembali menghilang dalam kegelapan.

"Apa kamu kira aku takut?" ucap Rekso dengan sedikit membungkukkan badan. Dia memasang tampang penuh olokkan.

"Aku tidak peduli kamu takut atau tidak."

"Wohaa akhirnya Raga yang agung mau bicara juga denganku. Apakah aku harus merasa terhormat?"

Rekso terkekeh. Ketakutan dan adrenalin membuatnya tak bisa mengontrol mulut. "Tapi untuk apa aku harus tersanjung karena lelaki yang bahkan tak mampu

melindungi istrinya? Apa kau tahu betapa keras istrimu menjerit-"

Rekso tak pernah berhasil menyelesaikan kalimatnya, karena Raga sudah melesat dan menghantamkan tinju persis di depan mulutnya. Sebuah tinju yang kemudian digerus dan menyebabkan bibir Rekso tercabik.

Suara teriakan kesakitan Rekso diiringi darah yang mengucur hebat dari mulutnya. Lelaki itu meludahkan dimana tiga buah giginya ikut tergeletak bersama genangan darah di lantai.

Rekso terhenyak. Dia menatap Raga terbelalak. Dia tidak menyangka bahwa Raga bisa sangat buas.

"Bajingan ...!" Rakso maju untuk menyerang Raga. Namun, sebuah hantaman di rahang dan disusul dengan tinju di perut kembali diterima lelaki itu.

Kali ini Rekso tidak lagi berteriak, tapi melolong penuh kesakitan. Tinju yang diberikan Raksa diiringi gerakan menggerus hingga menyibakkan kulit dan daging yang disentuhnya ikut tercabik. Kerusakan yang ditimbulkan sangat mengerikan di tubuh Rekso.

Rekso belum mampu bangkit sepenuhnya saat Raga bergerak kembali, menendang tepat di dada Rekso hingga terpental menabrak jeruji.

Rakso muntah dengan darah. Dadanya terasa akan pecah karena sakit. Dia belum bisa bernapas normal, saat Raga mengalungkan rantai yang tadi melilit tangannya di kepala Rekso.

"He ... henti ... kan. Ku ... kumohon "

Permohonan yang percuma, karena Raga menarik rantai hingga Rekso harus

berjuang untuk bangkit dari pada mati tercekik.

Kepala Rekso terasa akan meledak dan matanya seolah siap melompat keluar. Sementara dari hidung, telinga dan mulutnya, darah segar mengucur.

Rekso berusaha melawan. Dia menendang Raga sementara tangannya berusaha melepaskan lilitan rantai yang menghalangi jalan napas. Namun, Raga bergeming. Semua perlawanan Rekso seolah percuma.

Keparat itu sudah akan mati kehabisan napas saat Raga tiba-tiba menarik rantai, membuat gerigi rantai itu melukai kulit leher Rekso. Darah segar kembali mengalir dari sana.

Rekso langsung ambruk. Dia berlutut dengan mata berkunang-kunang. Tangannya memegang leher yang sakit

luar biasa. Lelaki itu berusaha menghirup udara sebanyak-banyaknya.

Saat itulah suara lipatan pisau yang terbuka terdengar. Dengan mata dibayangi kengerian hebat, Rekso menatap Raga yang kini berjalan ke arahnya dengan balisong di tangan.

Satu jam kemudian, pintu kerangkeng dibuka. Raga keluar dari sana tanpa suara. Sementara Zani dan Bram yang bertugas untuk 'membersihkan', sempat berdiri terpaku di depan tubuh keparat yang sudah tidak bernyawa. Mereka dihantam kengerian hanya dengan melihat hasil kemarahan Raga. Baik Zani dan Bram pernah membunuh dan melihat berbagai kondisi mayat dalam pertempuran, tapi tidak ada yang semengerikan hal yang terjadi pada Rekso. Mereka bersumpah tidak akan pernah mencari masalah dengan Raga.

PART 14

Malam itu hangat.

Surayya menghidangkan teh beraroma melati untuk mereka. Beberapa toples kue kecil ikut menemani. Surayya senang menghabiskan waktu seusai makan malam dengan berkumpul di ruang keluarga.

Suasana yang penuh kekeluargaan itu berubah sedikit tegang, saat Pak Rosidi datang dengan wajah lelahnya. Sesuatu yang membuat mereka tahu bahwa satu hari lagi terlewati tanpa hasil.

Kejadian penembakan itu berlangsung sudah sepuluh hari yang lalu, tapi suasana belum sepenuhnya membaik. Bu Indah memang telah keluar dari rumah sakit dan

kondisinya perlahan mulai pulih. Namun, traumanya masih bercokol. Setiap hari yang diharapkan wanita itu adalah kabar bahwa iblis yang berusaha menyakiti mereka, telah ditangkap untuk mendapatkan hukuman setimpal.

Di pihak lain, polisi terus bekerja keras untuk mencari Rekso. Tekanan dari publik sekaligus beban moral karena target adalah keluarga dari bagian mereka membuat perburuan terus dilakukan. Sesuatu yang jelas akan sia-sia. Karena Raga telah dulu membereskan semuanya.

"Dia belum ditemukan?" tanya Bu Indah yang masih cemas. Wanita itu duduk di samping sang putri yang semenjak tadi menggenggam tangannya.

"Belum," jawab Pak Rosidi lemah. Dia frustrasi sekaligus malu. Serigala tua itu

merasa sangat gagal. "Dia seperti ditelan bumi."

Memang, ucap Raga dalam hati. Bumi memang telah benar-benar menelan Rekso.

"Ba-bagaimana jika dia muncul lagi?" tanya Bu Indah kembali. Kejadian itu menyisakan kengerian yang masih bercokol dalam dirinya.

"Aku berjanji akan menangkapnya. Aku akan melindungimu." Pak Rosidi mengucapkan hal itu sepenuh hati. Saat mengetahui Bu Indah diambang maut, lelaki itu menyadari bahwa perasaannya untuk sang mantan istri sangat dalam. "Aku tak akan membiarkannya menyentuh mudan putri kita."

Dia bisa saja berpisah dengan Bu Indah. Namun, membayangkan tak bisa melihat

wanita itu selamanya, adalah sesuatu yang tak mampu ditanggung.

"Tapi kamu belum menemukannya." Bu Indah menelan ludah. "Bagaimana jika dia muncul kembali dan menyerang Rayya?"

"Ibu "

"Ibu melihatnya, Nak. Ibu melihat bajingan itu mengangkat pistol dan membidikmu. Ibu melihat hasrat membunuh diwajahnya."

"Bu ... tenanglah "

"Dia tersenyum, Nak. Ibu melihat bibirnya tertarik saat suara tembakan itu terdengar." Air mata mengalir di pipi Bu Indah. "Ibu takut, Nak. Ibu takut jika dia muncul dan melakukan hal itu lagi."

"Dia tidak akan muncul." Raga yang semenjak tadi hanya diam, akhirnya

membuka suara. Semua mata terarah padanya.

"Apa maksudmu, Sayang?" tanya Surayyaterkejut.

"Dia tidak bisa muncul lagi."

Ruangan itu langsung hening. Meski tidak gamblang, tak satupun dari mereka yang tak mampu menangkap maknasebenarnya.

###

"Kamu membunuhnya?"

"Apa ini interogasi atau sudah tuduhan?" tanya Raga pada sang mertua.

Mereka berada di halaman belakang. Di mana sebuah kolam renang berada dan pemandangan laut terlihat dari kejauhan.

Kediaman Raga memang dipenuhi fasilitas yang tidak main-main.

Seusai acara mengobrol bersama tadi, Raga dan Pak Rosidi sengaja mencari tempat untuk berbicara bersama. Mereka tahu, bahwa apa yang diungkapkan Raga tadi, harus dilanjutkan.

"Menurutmu?"

"Ak-, saya tidak tahu." Raga masih kesulitan mengobrol dengan mertuanya. Terlebih harus memilih kata yang sopan.

"Kamu pasti tahu.""Apa ini direkam?"

"Ini rumahmu dan kamu bisa menggeledahku."

"Dan Rayya tidak akan suka hal itu.""Benar."

"Jadi?"

"Ini tidak direkam," ucap Pak Rosidi apaadanya.

"Tapi tidak menuntut kemungkinan akan dijadikan bahan untuk menjerat saya."

"Jadi sekarang kamu mulai takut pada polisi?"

"Tidak."

"Tidak?"

Raga menatap mertuanya yang tampak heran. "Saya cuma tidak mau Rayya malu."

Jawaban yang jelas membuat Pak Rosidi terharu, meski tidak menginginkan perasaan itu. Bedebah sombong yang dulu sangat ingin dipenjarakannya dulu, benar-benar mencintai dan berusaha melindungi Surayya.

"Aku juga. Setelah semua yang dialaminya, aku tidak ingin putriku tersiksa lagi."

Raga mengangguk. Jawaban Pak Rosidi barusan menandakan kesepakatan tak tertulis sudah terjalin di antara mereka. "Jika ingin menemukan Rekso, Anda dan tim harus mengetuk pintu neraka."

Untuk beberapa saat Pak Rosidi terpaku, sebelum seringai muncul di bibirnya. Lelaki tua itu tidak percaya bahwa sedang membahas tentang pembunuhan bersama menantunya sendiri. Terlebih saat menyadari bahwa sisi yang dipilih.

"Aku rasa semua anak buahku belum berniat mampir ke neraka."

"Bagus. Karena hal itu tidak berguna."

Pak Rosidi menatap kejauhan. Ke arah yang juga dituju menantunya. "Aku harap pekerjaanmu serapi biasanya."

Raga menyeringai. Dia tidak tahu apakah sedang dipuji atau tidak oleh sang mertua. "Tenang saja. Tidak ada orang yang bisa menemukan sesuatu yang sudah ditelan bumi bukan?"

Lama setelah itu, saat Raga memilih masuk kembali ke rumah. Pak Rosidi masih berdiri di luar, sembari menatap punggung menantunya.

Malam ini dia telah membengkokkan hukum. Memilih keadilan yang tidak sesuai pada sumpahnya. Namun, semua sudah terjadi, dan untuk bajingan gila berdarah dingin, mungkin ditelan bumi adalah akhir paling pantas untuk Rekso.

####

Raga menggeram. Tangannya mencengkeram pinggang Surayya yang terus bergerak. Lelaki itu merasa akan gila saat melihat betapa indah tubuh sang istri yang sedang berada di atasnya, memuaskan Raga.

Rambut Surayya terurai, menutupi dadanya yang membusung indah dengan cara yang sangat erotis. Sementara tubuh wanita itu melengkung, seiring gerakannya yang semakin cepat.

"Rayya "

"Sebentar lagi ... sebentar lagi" Surayya menunduk, membungkam bibir suaminya saat klimaks itu datang.

Wanita itu bisa merasakan Raga meledak di dalam dirinya.

Napas mereka beradu. Surayya melepas ciumannya dan menenggelamkan wajah di

ceruk leher Raga yang berpeluh. Ia memberi ciuman kecil di atas tanda merah yang merupakan hasil ciptaannya juga.

"Tunggu sebentar, jangan ... dulu."

Ditengah kelelahannya, Surayya masih bisa terkikik. "Aku juga tidak sekuat itu untuk bercinta kembali."

Surayya menarik diri dan Raga menggeram saat merasakan dirinya terlepas dari cengkeraman yang hangat dan sangat disukainya itu.

"Hati-hati," bisik Raga saat Surayya menghempaskan diri sedikit keras di sampingnya. Lelaki itu menarik selimut untuk mereka berdua.

"Terima kasih," ucap Surayya yang kini sudah masuk dalam dekapan Raga.

"Untuk kepuasanmu malam ini?"

"Salah satunya."

"Dan yang
lain?"

"Karena kamu membalas iblis itu.
Karenakamu memastikan kami aman."

"Aku takut kamu
menyesal.""Karena apa?"

Alih-alih menjawab, Raga terdiam untuk beberapa saat. Dia memiringkan badan agar bisa berhadapan dengan sang istri.

"Kamu tidak takut padaku?" tanya Raga kembali.

"Kenapa aku harus takut?" Raga mengangkat tangannya, dan menatap dengan kosong.
"Tangan ini telah menumpahkan banyak darah."

Penyesalan. Hal yang ditangkap Surayya dalam suara Raga. Penyesalan yang

menunjukkan bahwa suaminya masih manusia yang memiliki nurani.

Surayya meraih tangan suaminya, lalu mencium telapak tangan lelaki itu penuh perasaan. "Tangan ini tahu, darah mana yang memang pantas ditumpahkan."

Raga tak bisa menahan perasaannya. Dia mendekap sang istri penuh rasa terima kasih.

####*

PART 15

"Kamu harum sekali."

"Memangnya aku pernah bau?"

"Tidak. Tidak pernah." Bentala mengecup pundak Khayra yang terbuka. Hari ini wanita itu menggunakan sebuah dress musim panas berkerah sabrina. menampilkan bahunya yang mungil dan menggoda.

"Aku suka aromamu," bisik lelaki itu lagi.

"Aku tahu, tapi tanganmu jangan macam-macam."

Bentala menyeringai, semenjak tadi, tangannya memang memberi remasan lembut di dada Khayra yang menjadi lebih

penuh seiring kandungannya membesar.
"Tidak boleh ya?"

"Tidak. Aku tidak ingin terlambat." Khayra menyerahkan sebuah pita berwarna pink pada Bentala. "Bisa minta tolong ikatkan di rambutku?"

Khayra tentu saja bisa melakukannya sendiri. Namun, menyenangkan rasanya merasakan tangan Bentala di rambutnya.

"Sebenarnya tanganku sedang sibuk."

"Seharusnya tanganmu tetap fokus. Ingat, aku tidak ingin terlambat," ulang Khayra.

"Ini bukan acara formal, dan masih satu jam lagi dari waktu pertemuan."

Khayra mencebik. "Tapi aku sudah menggunakan make up."

"Aku berjanji tidak akan merusak make up-mu." Bentala sudah selesai mengikat rambut Khayra. Ikatan yang sedikit

berantakan, tapi malah terlihat menggemaskan. Lelaki itu sengaja berbisik pelan di telinga sang istri. "Aku janji."

"Aku tidak percaya!"

"Sungguh." Tangan Bentala kini menelusuri perut Khayra, membelai paha wanita itu hingga jemarnya berada di antara paha sang istri, memberi gosokan dan tekanan pelan.

"Bentala" Khayra mendesah.

"Hmm" Gerakan Bentala menjadi semakin berani. Kini dia sudah menarik sang istri hingga menempel padanya. Lelaki itu menggesekkan tubuh agar Khayra tahu betapa siap dirinya.

"Aku tidak mau mandi lagi."

"Mandi membuatmu bersih dan harum."

"Tapi."

"Nanti kita mandi bersama."

"Tapi-"

"Tidak ada tapi." Bentala kemudian mengangkat ujung dress Khayra sembari memberi ciuman di tengkuk hingga membuat sang istri tak kuasa lagi menolak.

Lelaki itu dengan cekatan menurunkan pelindung Khayra, sebelum membuka celananya sendiri. Saat Bentala menyelusup masuk, suara desahan mereka beradu. Dia menggenggam tangan Khayra yang bertumpu pada meja rias. Lelaki itu memberi kepuasan dalam permainan cinta yang singkat dan panas.

Dua puluh menit selanjutnya, Khayra sudah kembali berdiri di depan cermin, dengan dress yang berganti dan sebuah hair drayer di tangan.

Wajahnya sudah dirias kembali, tapi rambutnya tak kunjung kering. Khayra tidak mau terkena flu dengan melakukan perjalanan dalam rambut setengah kering.

"Biar aku saja," ucap Bentala yang sudah selesai berpakaian.

"Baik sekali."

"Memang." Bentala mengambil hair drayer dari tangan sang istri lalu mengarahkan ke rambut wanita itu. Rambut Khayra tercium sangat harum. Helaiannya bergelombang dan selembut sutra.

"Aku tidak mau kehabisan ayam goreng."

"Sayang, kita akan pergi ke acara barbeque dan kamu masih mau ayam goreng?"

"Anakmu yang mau, bukan aku."

Final. Jika sudah menggunakan bayimereka sebagai alasan, Khayra selalu

menjadi pemenang dalam adu pendapat apapun.

"Jadi kita akan tetap membeli ayam goreng?"

"Tentu saja. Aku akan memberi paket paling besar."

"Sayang, hanya kamu yang menggilai ayam goreng."

"Jadi kamu tidak?" Khayra berbalik tiba-tiba hingga Bentala harus mematikan Hair drayer seketika. "Kenapa tidak suka lagi?"

"Maksudku-"

"Kalau kamu tidak menyukai ayam goreng lagi, berarti kamu bisa tidak menyukaiku lagi."

"Apa?!"

"Jika ayam goreng saja bisa membuatmu bosan, lalu bagaimana denganku yang

cerewet ini? Aw-" Khayra memekik saat hidungnya disentil. "Kenapa malah menyentilku?"

"Karena bicaramu ngawur."

"Apa?"

"Aku tidak bosan ayam goreng dan seandainya pun bosan, kamu tidak bisa menyamakan perasaanku padamu dengan kesukaanku pada ayam goreng. Kamu bukan makanan, meski kamu sangat lezat."

"Wah kamu bicara panjang sekali. Momen langka."

Bentala menahan diri agar tidak menyentil wanita berperut buncit itu lagi. "Aku memintamu mempertimbangkan paket yang akan dibeli, hanya karena kita berdua yang menggilai ayam goreng. Apa kamu mau ayamnya tidak habis?"

"Pasti habis. Kan anakmu yang makan."

Bentala menyerah. Dia tahu percuma mendebat wanita mungil itu. "Baiklah, kamu bebas membeli sebanyak apapun."

###

"Dagingnya harus dibalik dulu, Sayang." Surayya mengingatkan Raga yang semenjak tadi hanya memukul-mukul tempat alat grill. "Dan kamu bukan anak kecil yang memukul-mukul karena tidak sabaran."

"Aku sabar. Kamu tidak lihat wajahku sangat sabar?"

"Tidak karena kamu malah terlihat ingin menendang alat grill itu."

Raga bersungut-sungut. Dia memang terpaksa harus mengakui bahwa memasak adalah kegiatan paling menyebalkan. Apalagi jika berhubungan dengan asap seperti ini.

Dan Surayya benar, lelaki itu memang sangat lapar. Dia melewatkan jam makan siang karena mempersiapkan tempat barbeque ini bersama sang mertua. Sesuatu yang sebenarnya bisa dilakukan anak buah Raga. Namun, sayangnya wanita berperut buncit dengan senyum paling menyihir itu, hanya mau Raga yang mempersiapkannya.

"Dia lapar, karena itu menyebalkan," komentar Bentala yang semenjak tadi memasang tampang kalem sambil memanggang sosis.

"Tentu saja aku lapar. Aku kan bukan kamu yang semenjak tadi sudah menyemili ayam goreng."

"Jadi kamu iri?"

"Tidak."

"Bohong. Kalau mau, kamu bisa ikut makan." Khayra ikut menimpali. "Kami membeli banyak sekali."

"Aku bukan kalian yang tetap bahagia meski setiap hari makan ayam."

"Ada yang salah?" tanya Bentala.

"Tidak ada. Tapi jika diingat-ingat, setiap aku bersama kalian, selalu berakhir makan ayam."

"Ayam enak," tukas Khayra

bersemangat. "Aku mau daging."

"Kalau begitu tetap memanggang dan jangan mengeluh," balas Bentala.

"Dan jangan iri pada kami yang tetap kenyang." Khayra menambahkan.

"Sayang, balik dagingnya, nanti gosong."

Raga mendesah. Ketiga orang itu jelas-jelas ingin mengeroyoknya.

Di sisi lain, Bu Indah tersenyum melihat kehebohan mereka. Pemandangan yang menakjubkan setelah terbebas dari teror.

"Mereka terlihat bahagia," ucap Pak Rosidi yang kini duduk di samping Bu Indah.

Halaman belakang rumah Raga yang luas telah disulap menjadi tempat barbeque. Bentala dan Raga bertugas memanggang. Sedangkan Khayra dan Surayya menginstruksikan caranya.

Bu Indah sendiri bertugas menyusun meja bersama Pak Rosidi. Letak meja memang sengaja tidak terlalu dekat dengan tempat memanggang. Dua wanita hamil tidak baik berdekatan dengan asap. Meski kenyataanya mereka tidak bisa dilarang mendekat ke tempat grill.

"Seandainya aku tidak tamak dan tolol."

"Hentikan," potong Bu Indah. Dia tak ingin mendengar apapun tentang masa lalu mereka lagi. Mengoreknya hanya akan menimbulkan luka baru di tempat yang harusnya mulai sembuh.

"Indah ... akumenyesal."

"Jangan lanjutkan."

"Andai kamu tahu betapa takutnya aku saat mengetahui kamu tertembak."

"Rosidi..."

"Rasanya aku mau mati saja."

"Oh hentikan, kita bukan anak muda lagi. Rayuanmu tidak akan mempan."

"Aku tidak merayu. Aku mengungkapkan perasaanku."

"Terserahlah."

"Indah, kumohon dengarkan aku."

"Untuk apa?"

"Agar kamu mengetahui perasaanku."

"Lalu apa?"

"Indah "

"Kita sudah selesai, Rosidi. Tidakkah kamu merasa cukup dengan kondisi kita sekarang? Mari hidup sebagai teman."

"Aku tidak mau menjadi temanmu. Aku ingin menjadi suamimu lagi."

"Astaga "

"Indah, aku ingin kembali."

Bu Indah hampir membanting piring buahnya. Ia menatap Pak Rosidi dengan dingin. "Tapi aku tidak."

"Indah kumohon "

"Kamu menyesal karena pernah menjadi tamak. Lalu mengapa kamu mau mengulanginya kembali?"

"Aku ingin memperbaikinya."

"Memperbaiki hanya bisa dilakukan jika hal itu masih ada. Nyatanya kita tidak memiliki apapun lagi."

"Indah, kumohon. Haruskah aku berlutut agar kamu tahu betapa menyesalnya aku?"

"Aku tahu kamu menyesal. Aku bisa melihatnya."

"Lalu mengapa kamu membiarkanku seperti ini?"

"Karena tidak semua penyesalan berhak mendapat pengampunan."

"Indah ... "

"Beberapa orang memang berhak mendapatkan kesempatan kedua, tapi kamu tidak."

"Ya Tuhan ... sebesar itulah kebencianmu padaku?"

"Aku tidak membencimu, Rosidi. Justru aku tidak memiliki perasaan apapun lagi untuk bisa kembali padamu."

Pak Rosidi menunduk. Bahunya lunglai. Dia tahu bahwa Bu Indah saat ini tidak goyah dan memaksa bukan pilihan bijak.

Lelaki itu menegakkan bahu, lalu menoleh pada sang mantan istrinya yang terlihat begitu anggun sekaligus kukuh. "Kamu tahu kan aku tidak akan menyerah?" tanya Pak Rosidi lagi.

"Aku tahu, tapi tidak peduli."

"Tidak apa-apa. Biarkan aku yang berjuang sendiri."

Bu Indah mendesah. Mantan suaminya itu memang keras kepala.

Sekitar lima belas menit kemudian, meja telah terisi. Semua anggota keluarga duduk bersama dan menyantap hidangan.

Obrolan dan canda tawa terdengar darisana, sampai suara telepon Raga berbunyi.

Lelaki itu meninggalkan meja untuk menerima panggilan. Saat kembali semua orang menatapnya penuh pertanyaan.

"Sanskara," beritahu Raga yang langsung membuat Pak Rosidi dan Bentala terkejut.

"Siapa dia?" tanya Surayya heran melihat rekasi ayahnya yang tegang.

"Seseorang yang dianggap legenda. Pria yang meruntuhkan dinasti gembong narkoba di kota ini, jauh sebelum suamimu berkuasa," jelas Pak Rosidi.

"Lalu, dimana dia
sekarang?" "Di penjara."

"Kenapa dia masuk penjara, Paman?" tanya
Khayra penasaran.

"Karena membunuh orang yang paling
ditakuti di kota ini, dulu."

"Bukankah itu bagus? Kenapa dia malah
ditangkap?"

"Karena tidak pernah ada orang yang
membunuh dua belas orang sekaligus,"
jawab Raga, dengan tatapan lurus pada
Bentala. "Dan tidak menyesal karena
melakukannya."

###

Surayya memeluk suaminya dari belakang. Wanita itu hanya melilitkan tubuh dengan selimut, sementara Raga hanya mengenakan celana piyama. Mereka baru selesai bercinta.

Namun, alih-alih tertidur, Raga meninggalkan ranjang dan menatap keluar jendela kamar.

"Kamu mengkhawatirkan Sanskara?" tanya Surayya seolah mampu menebak keresahan suaminya.

"Iya."

"Apa dia ancaman?"

"Seandainya saja begitu."

"Aku tidak mengerti."

Raga menghela napas. Dia menggenggam tangan Surayya yang melingkari perutnya.

"Seharusnya dia yang berada di tempatku sekarang."

"Maksudmu ketua kelompok?"

"Iya. Sanskara membebaskan kami dari tirani. Namun, dia malah berakhir di balik jeruji."

"Apa kamu akan menyerahkan posisimu jika dia kembali."

"Iya. Apa kamu keberatan jika aku tidak menjadi apa-apa lagi?"

Surayya terkekeh hingga Raga harus berbalik untuk bisa menatapnya.

"Mengapa kamu malah tertawa?"

"Karena Raga, salah satu impianku adalah kita menua bersama, dimana kamu tidak sibuk memegang pisau atau pistol, dan membunuh orang."

Raga tersenyum lalu mengecup bibir Surayya. "Kamu membuatku terdengar seperti bandit."

"Memang."

"Dan kamu tidak keberatan?"

"Kamu boleh menjadi apapun, Raga. Asaltetap mencintaiku."

##

END

"Nah, kita masukkan pasir ke dalam ember hingga penuh. Lalu, ratakan dengan punggung skop. Tekan-tekan, lihat? Rata dan padat, mau mencoba?"

Gadis kecil itu mengangguk. Tangannya yang mungil dan gemuk memukul-mukul permukaan pasir dengan skop mainan miliknya.

"Yayah ... yayah" Gadis mungil itu menunjukkan pada sang ayah hasil pekerjaannya.

"Wah ... luar biasa. Anak Ayah memang hebat!"

Surayya yang melihat pemandangan itu tersenyum lebar. Dia duduk di tikar piknik

dan menyiapkan cemilan, sementara Raga dan Kyra--putri mereka-- membuat istana pasir yang hampir rampung.

Sungguh Surayya tidak pernah menyangka, bahwa dibalik sikap garangnya, ada kelembutan sangat memikat dalam diri suaminya. Lelaki itu jelas memuja putri mereka.

"Yayah ... Yayah. "

"Iya, Sayangku. Nah, kita harus membaliknya agar menjadi kastil. Sudah siap?"

"Yayah ... Yayah. "

"Oke, kita mulai dan wow.....bagus bukan?"

"Yayah ... Yayah!" Kyra bersorak senang. Gadis cilik itu baru berumur satu tahun lebih dan kata yang pertama sekaligus

paling sering terdengar dari mulutnya adalah 'Yayah'.

Surayya tentu saja merasa iri, tapi melihat kebahagiaan dan kebanggaan di mata Raga karena kemampuan sang putri, semuanya terasa sepadan. "Nah, sekarang ajak Bunda ke sini. Kitatunjukkan kastil milik putri Kyra."

Kyra bangkit. Langkahnya yang masih tertatih mendekati sang Bunda.

"Kenapa, Sayang?" tanya Surayya menerima uluran Kyra.

"Yayah ... Yayah" Surayya tertawa kecil. Ia bangkit dan menggandeng sang putri, menuju Raga yang menunggu di dekat kastil pasir mereka.

TAMAT